

**PEMETAAN DIALEK BAHASA PALEMBANG BERBASIS
KOSAKATA MORRIS SWADESH DI KECAMATAN
KAYUAGUNG, OKI, SUMATRA SELATAN**



*Building
Future
Leaders*

Disusun Oleh:

Ika Septiana Sanel

(2125110498)

**Skripsi yang Diajukan Kepada Universitas Negeri Jakarta Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2015

ABSTRAK

Ika Septiana Sanel – 2125110498, *Pemetaan Dialek Bahasa Palembang Berbasis Teori Morris Swadesh di Kecamatan Kayuagung, OKI, Sumatra Selatan*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta. Juni 2015.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persebaran dialek bahasa Palembang di Kecamatan Kayuagung, maka dari itu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggambarkan hasil yang diperoleh dalam bentuk tabel pembagian wilayah penggunaan beserta peta persebarannya. Hasil yang diperoleh dari analisis 200 kosakata Swadesh adalah adanya 18 kosakata yang penggunaannya terdapat di seluruh wilayah pengamatan, 182 kosakata lainnya terdapat 2-6 varian yang membentuk pola-pola penggunaan bahasa dengan jumlah pembagian pola berjumlah 29 pola, dalam pembagian jumlah pola tersebut terdapat 1 sampai dengan 4 jenis pola yang sering muncul dari tiap-tiap varian dan dari tiap-tiap varian memuat perubahan fonologis di setiap wilayah pengamatan. Saran yang peneliti sampaikan untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan objek yang sama adalah mengenai kekerabatan bahasa Kayuagung Morgesiwe dengan bahasa Komering atau Profil Sociolinguistik Masyarakat di Kecamatan Kayuagung.

Kata kunci: Kosakata Swadesh, Varian, Pemetaan dialek.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Tujuan penelitian skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Selain itu, tujuan lain adalah agar penelitian skripsi ini dapat berguna bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti memohon maaf bila terdapat kekurangan dalam penelitian skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari peran serta orang-orang di sekitar peneliti. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dra. Liliana Muliastuti, M.Pd., dosen pembimbing materi. Dosen yang selalu memberikan ilmu dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. Abdul Gaffar Ruskhan, M.Hum., dosen pembimbing metodologi. Dosen yang selalu berbagi ilmu, serta semangat dan totalitas dalam memberi bimbingan.
3. Dosen Penguji Ahli Metodologi Prof. Dr. Ahmad HP yang telah memberikan tambahan pengetahuan untuk saya.
4. Dosen Penguji Ahli Materi Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M.Si yang telah memberikan ilmu untuk menyempurnakan skripsi saya.
5. Sintowati Rini Utami, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Terima kasih atas motivasi-motivasi yang diberikan kepada seluruh mahasiswa dan selalu memberikan yang terbaik untuk memajukan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. Dr. Miftahul Khairah Anwar, M.Hum., Ketua Program Studi Sastra Indonesia sekaligus Pembimbing Akademik peneliti. Terima kasih atas motivasi dan semangat yang diberikan kepada seluruh mahasiswa nondik.
7. Dosen JBSI-FBS-UNJ beserta tim dosen lain. Terima kasih ibu-bapak atas ilmu dan bimbingannya selama ini.

8. Orang tua dan adik-adik, Venty, Nisa, dan Deas. Terima kasih sudah memberikan semangat dan dukungan.
9. Staf tata usaha beserta pegawai JBSI UNJ. Terima kasih untuk TU yang sudah mempermudah di dalam proses surat menyurat perizinan dan lainnya serta untuk pegawai yang membantu membuat jurusan ini menjadi lebih tertata dan terlihat bersih dan nyaman.
10. Teman-teman bimbingan Bu Lili: Lina, Popoy, Wahyu, Riska dan Widyan, dan teman-teman bimbingan Pak Gaffar: Ina dan Wahyuni. Terima kasih untuk semangat perjuangan yang kalian berikan.
11. Teman-teman kelas CD 2011 yang selama empat tahun menghabiskan waktu bersama untuk menimba ilmu.
12. Teman-teman Kuman yang selalu menghabiskan waktu bersama: Chaca, Siska, Fera, Rini, Ivo, Aji, Ridwan, Dede, dan Oase.
13. Kak Yusuf dan Kak Iko, untuk pengorbanan dan semangat yang kalian berikan kepada saya.
14. Keluarga dan Narasumber di Kecamatan Kayuagung yang telah memberikan informasi serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan oleh peneliti. Akhir kata peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan, serta bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan kebahasaan di masa mendatang.

Jakarta, Juli 2015

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Pembatasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II: LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR.....	9
2.1 Hakikat Pemetaan Dialek.....	9
2.2 Hakikat Bahasa Palembang.....	17
2.3 Kosakata Morris Swadesh.....	23
2.4 Selayang Pandang Mengenai Kecamatan Kayuagung, OKI, Sumatra Selatan.....	28
2.4.1 Sejarah Kota Kayuagung.....	29
2.4.2 Geografi, Topografi, dan Hidrologi.....	30
2.4.3 Pembagian Wilayah.....	31
2.4.4 Gambaran Umum Penduduk Kota Kayuagung.....	31
2.4.5 Situasi Kebahasaan.....	32
2.5 Kerangka Berpikir.....	34
2.6 Penelitian yang Relevan.....	35
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN.....	36
3.1 Tujuan Penelitian.....	36
3.2 Waktu dan Tempat.....	36
3.3 Populasi dan Sampel.....	36
3.3.1 Populasi.....	36

3.3.2 Sampel.....	36
3.4 Metode Penelitian Dialektologi.....	37
3.5 Instrumen Penelitian.....	37
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.7 Teknik Analisis Data.....	41
3.8 Kriteria Analisis.....	41
BAB IV: HASIL ANALISIS.....	45
4.1 Deskripsi Data.....	45
4.1.1 Kosakata Tidak Bervarian.....	45
4.1.2 Kosakata Bervarian.....	46
4.2 Rangkuman Data.....	53
4.3 Interpretasi Data.....	54
4.4 Pembahasan.....	55
4.5 Keterbatasan Penelitian.....	65
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN.....	67
5.1 Kesimpulan.....	67
5.2 Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.2.1: Perbandingan Bahasa Palembang Pasaran, Bahasa Palembang Alus, dan Bahasa Jawa Ragam Kromo.....	19
Tabel 2.2.2: Perbandingan Fonologis Antardesa.....	21
Tabel 2.3.1: Tabel Proto Bali Sasak Sumbawa.....	25
Tabel 3.8.1: Perbandingan Kosakata Swadesh Antardesa.....	38
Tabel 3.8.2: Kosakata Non Varian.....	39
Tabel 3.8.3: Kosakata Bervarian.....	39
Tabel 3.8.4: Perubahan Fonologis Kosakata Varian.....	40
Tabel 4.1.2.1: Rekapitulasi Pembagian Kosakata Varian.....	46
Tabel 4.1.2.2: Perubahan Fonologis Kosakata Bervarian.....	47

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia memiliki berbagai macam bahasa termasuk di dalamnya berbagai macam dialek, karena bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki karakteristik majemuk. Karakteristik majemuk inilah yang merupakan masalah utama dalam pembangunan bangsa. Informasi mengenai variasi kebudayaan di setiap daerah di Indonesia sangat dibutuhkan sebagai modal konversi penduduk Indonesia.

Penggunaan berbagai macam bahasa di Indonesia menjadikan pemetaan bahasa menjadi hal yang penting dalam ilmu yang berkaitan dengan Lokabasa, dari ilmu tersebut dapat diketahui bahwa bahasa Jawa menduduki peringkat ketiga belas sebagai bahasa yang paling banyak digunakan di dunia dengan jumlah penutur sebanyak 75.200.000.¹ Bahasa Jawa menduduki peringkat pertama sebagai bahasa yang paling banyak digunakan di Indonesia, sedangkan bahasa Melayu sendiri menduduki peringkat ketiga sebagai bahasa yang paling banyak digunakan di Indonesia.

¹ Multamia RMT Lauder, *Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2007), hlm 11.

Hal ini tak terlepas dari salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya keberagaman budaya dan bahasa yaitu, faktor geografi alam di Indonesia. Budaya dan bahasa masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan tentu berbeda dengan masyarakat yang tinggal di daerah pinggir pantai. Perbandingan dialek antardaerah dan bagaimana bahasa-bahasa yang muncul dan saling terkait merupakan ilmu yang berkaitan dengan Dialektologi. Dengan banyaknya kasus persebaran dan bagaimana bahasa-bahasa tersebut muncul dan saling terkait tentunya dibutuhkan sebuah pemetaan bahasa.

Pemetaan bahasa bertujuan untuk memetakan keberagaman bahasa yang ada pada daerah tertentu. Sama halnya dengan pemetaan bahasa, pemetaan dialek bertujuan untuk memetakan keberagaman dialek yang ada pada daerah tertentu. Penelitian mengenai pemetaan dialek masih jarang dilakukan. Padahal keberagaman dialek sangat menarik untuk diteliti mengingat banyaknya bahasa dan dialek yang digunakan di Indonesia.

Pemetaan dialek bahasa Jawa telah dilakukan pada tahun 1990, mengenai Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Demak. Kosakata Swadesh yang dipetakan hanya yang memiliki perbandingan dan pemakaiannya bervariasi. Sementara itu, kosakata yang pemakaiannya tidak bervariasi dan meliputi seluruh desa yang diteliti tidak dipetakan.

Variasi adalah penggunaan dua bentuk kata atau lebih untuk menunjuk pada konsep yang sama. Proses penggunaan beberapa bentuk kata untuk mengacu pada suatu konsep adalah hal yang umum terjadi dalam bahasa. Munculnya

varian-varian itu salah satunya ialah karena perbedaan tempat pemakaian unsur bahasa tertentu. Jadi, ada kemungkinan suatu konsep dinyatakan dalam bentuk yang berbeda-beda pada tempat yang berbeda-beda.²

Di Sumatra Selatan terdapat beberapa bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur bahasa di Sumatra Selatan, di antaranya adalah: Bahasa Pedamaran yang digunakan oleh masyarakat yang terdapat di desa Pedamaran 5, kecamatan Merapi, Ogan Komering Ilir. Berdasarkan perhitungan dialektometri, persentase isolek bahasa Pedamaran berkisar 81-100% dengan bahasa-bahasa disekitarnya.³

Selain itu, bahasa lain yang digunakan oleh masyarakat Sumatra Selatan adalah bahasa Kayuagung yang memiliki sepuluh dialek dengan persentase antardialek berkisar 51-80%. Bahasa lainnya adalah bahasa komering yang terdiri dari dialek Aji dan dialek Pulau Negara, persentase perbedaan kedua dialek itu berkisar 51-80%, sementara dengan bahasa-bahasa disekitarnya sekitar 81-100%.⁴

Bahasa Lematang memiliki lima dialek, berdasarkan perhitungan dialektometri persentase perbedaan kelima dialek tersebut berkisar 51-80% sedangkan persentase dengan bahasa-bahasa lainnya sekitar 81-100%.⁵ Bahasa lainnya yang digunakan oleh masyarakat tutur di Sumatra Selatan adalah Bahasa

² Sudaryono, *Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Demak*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), hlm 24.

³ Pusat Bahasa, *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm.24.

⁴ *Ibid.*, hlm 26.

⁵ *Ibid.*, hlm 28.

Ogan yang memiliki persentase perbedaan dengan bahasa-bahasa lainnya sekitar 81-100%.⁶

Penelitian tersebut di dasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Morris Swadesh mengenai pengelompokan bahasa yang diteliti dengan mengamati perubahan bunyi antara bahasa ibu baik regular maupun yang tidak regular terhadap bahasa Indonesia. Menurut penelitian yang dilakukan pada tahun 1984 oleh Harimurti Kridalaksana dengan daftar rujukan daftar kosakata Morris Swadesh, ia menarik kesimpulan bahwa: Bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia termasuk satu bahasa. Bahasa Minangkabau hanya merupakan satu dialek dengan bahasa Indonesia. Persentase kata berkerabat sangat tinggi yaitu sekitar 90% dan tahun pisah 1734 masehi. Sesuai dengan pengelompokan bahasa dengan dasar presentase kekerabatan, maka Pasemah, bahasa Angkola, bahasa Komerling Ulu, dan bahasa Toraja Rantepao merupakan termasuk dalam satu keluarga bersama bahasa Indonesia. Sementara itu, bahasa Nias merupakan satu stock. Presentase kekerabatannya dengan bahasa Indonesia hanya 18,5%.⁷

Penelitian yang dilakukan Morris Swadesh tersebut tentu sangat membantu penelitian selanjutnya, yang berkaitan dengan ilmu dialektologi dan linguistik historis komparatif. Di dalam penelitian dialektologi dan linguistik historis komparatif dibutuhkan daftar kosakata untuk mempermudah penelitian. Morris Swadesh telah mendaftarkan 200 kosakata dasar untuk mempermudah penelitian yang berkaitan dengan dialektologi dan linguistik historis komparatif.

⁶ *Ibid.*, hlm 32.

⁷ JD. Parera, *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1986), hlm 112.

Dari 200 daftar kosakata dasar tersebut peneliti akan membandingkan perbedaan cara responden mengucapkan bahasa yang diteliti.

Penelitian Bahasa-bahasa yang ada di pulau Sumatra masih jarang dilakukan, hanya terdapat 18 hasil penelitian mengenai bahasa-bahasa di pulau Sumatra yang dicetak dalam kurun waktu 1951-2007.⁸ Tidak ada penelitian mengenai bahasa Palembang dalam daftar 18 hasil penelitian yang dicetak.

Bahasa Palembang termasuk ke dalam rumpun bahasa Melayu Austronesia yang menduduki peringkat ketiga dengan jumlah 20.000.000 penutur di Indonesia.⁹ Jumlah ini merupakan jumlah keseluruhan penutur bahasa Melayu di Indonesia. Bahasa Palembang memiliki jumlah penutur asli sebanyak kurang lebih 5.000.000 orang.¹⁰ Bahasa Palembang mempunyai dua tingkatan, yaitu *baso Palembang alus* atau *bebaso* dan *baso Palembang sehari-hari*. *Baso Palembang alus* dipergunakan dalam percakapan dengan pemuka masyarakat, orang-orang tua, atau orang-orang yang dihormati, terutama dalam upacara adat. Bahasa ini berakar pada bahasa Jawa karena raja-raja Palembang berasal dari kerajaan Majapahit, Kerajaan Demak, dan Kerajaan Pajang. Itulah sebabnya pembendaharaan kata *baso Palembang alus* banyak persamaannya dengan pembendaharaan kata dalam bahasa Jawa. Sementara itu, *baso sehari-hari* yang dipergunakan oleh masyarakat tutur bahasa Palembang merupakan akar dari bahasa Melayu. Namun, biasanya masyarakat tutur bahasa Palembang mencampurkan bahasa Palembang dengan bahasa Indonesia dalam

⁸Multamia RMT Lauder, *Op.cit*, 2007, hlm 48.

⁹*Ibid*, hlm 13.

¹⁰Data Badan Penelitian Daerah.

penggunaannya, yang menjadikan penggunaan bahasa Palembang menjadi suatu seni tersendiri.

Palembang merupakan Provinsi Sumatra Selatan yang memiliki 17 Kabupaten, yaitu: Kabupaten Banyuasin, Kabupaten Empat Lawang, Kabupaten Lahat, Kabupaten Muaraenim, Kabupaten Musibanyuasin, Kabupaten Musirawas Utara, Kabupaten Musirawas, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Kabupaten Ogan Ilir (OI), Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU), Ogan Komering Ulu Selatan, Kabupaten Penukalabab Lematangilir, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Kota Lubuklinggau, Kota Pagaram, Kota Palembang, Kota Prabumulih. Sungai Musi merupakan pemisah antara Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) dan Ogan Komering Ulu (OKU). Di sepanjang aliran sungai ini masyarakat tutur menggunakan bahasa Melayu Palembang sebagai bahasa sehari-hari.

Ogan Komering Ilir (OKI) merupakan salah satu Kabupaten di Sumatra Selatan, OKI beribukotakan Kayuagung. Kayuagung sendiri merupakan sebuah kecamatan yang terletak di jalur lintas timur Sumatra. Luasnya sekitar 19.023,47 kilometer persegi, jumlah penduduk dalam data statistik tahun 2014 mencapai kurang-lebih 67.859 jiwa lebih, mayoritas penduduknya beragama Islam. Kecamatan Kota Kayuagung terdiri atas 11 kelurahan serta 14 desa.¹¹

Bahasa yang digunakan oleh penduduk Kota Kayuagung sangat beragam yaitu, bahasa Kayuagung, bahasa Pedamaran, bahasa Komering, bahasa Melayu

¹¹Data statistik Kecamatan Kayuagung pada tahun 2014.

Palembang dan bahasa Jawa, serta penggunaan bahasa Indonesia yang cukup luas dalam berbagai ranah kehidupan masyarakat Kota Kayuagung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa indentifikasi masalah yaitu:

1. Apa fungsi dari pemetaan bahasa?
2. Bagaimana perbandingan dialek bahasa Palembang berbasis kosakata Morris Swadesh di Kec. Kayuagung, OKI, Sumatra Selatan?
3. Bagaimana ketersebaran bahasa Palembang berbasis kosakata Morris Swadesh di Kec. Kayuagung, OKI, Sumatra Selatan?
4. Bagaimana pemetaan dialek bahasa Palembang berbasis kosakata Morris Swadesh di Kec. Kayuagung, OKI, Sumatra Selatan?

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini masalah dibatasi hanya sebatas untuk mengetahui bagaimana pemetaan dialek bahasa Palembang berbasis kosakata Morris Swadesh di Kec. Kayuagung, OKI, Sumatra Selatan.

1.4 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemetaan dialek bahasa Palembang berbasis kosakata Morris Swadesh di Kec. Kayuagung, OKI, Sumatra Selatan?

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk bidang pengembangan ilmu bahasa, untuk mengetahui pemetaan dialek bahasa Palembang berbasis teori Morris Swadesh di Kecamatan Kayuagung, OKI, Sumatra Selatan.
2. Untuk mahasiswa, sebagai bahan perbandingan atau sumber pengetahuan terkait analisis Dialektologi.
3. Untuk peneliti, sebagai dasar bagi peneliti lain yang akan membuat penelitian dengan masalah yang sama dalam rangka penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Hakikat Pemetaan Dialek

Pemetaan dialek dalam hal ini adalah kata lain dari pemetaan bahasa, yang merupakan hasil analisis dari penelitian dialektologi yang berupa peta-peta bahasa. Dialektologi adalah ilmu yang membahas masalah variasi bahasa yang muncul dalam lingkup ruang, sehingga peta sebagai alat untuk memvisualisasikan variasi bahasa merupakan salah satu sarana wajib. Semua gejala bahasa beserta distribusinya baru akan tampak jelas jika telah ditampilkan dalam peta.¹² Semua gejala bahasa yang timbul dalam hasil penelitian akan tampak jelas setelah ditampilkan dalam peta. Oleh karena itu, peta menduduki peranan penting dalam penelitian terkait dialektologi.

Faktor spasial (geografis) yang menjadi objek kajian dialektologi, menjadikan peta menduduki peranan penting. Peranan tersebut terkait dengan upaya visualisasi data lapangan ke dalam peta agar data yang diperoleh tergambar dalam perspektif geografis. Visualisasi hasil data lapangan ke dalam peta dapat menggambarkan secara jelas distribusi perbedaan unsur kebahasaan dari masing-masing wilayah yang dipetakan.

Peranan penting dari pemetaan bahasa sebagai alat visualisasi berkaitan dengan peta peragaan (*display map*) dan peta penafsiran (*interpretative map*) yang

¹²*Ibid.*, hlm 35.

dimaksudkan agar peta itu dapat diamati secara kasat mata distribusi geografis mengenai hal-hal yang menjadi isi peta peragaan dan peta penafsiran.¹³

Ada dua jenis peta dalam dialektologi yaitu peta peragaan (*display map*) dan peta penafsiran (*interpretative map*). Peta peragaan merupakan peta yang berisi tabulasi data lapangan dengan maksud agar data-data itu tergambar dalam perspektif yang bersifat geografis. Jadi, dalam peta peragaan tercakup distribusi geografis unsur-unsur kebahasaan yang terdapat di antara daerah pengamatan. Pengisian data lapangan pada peta peragaan dapat dilakukan dengan sistem: (a) langsung, (b) lambang, dan (c) petak.

Sistem langsung digunakan dengan memindahkan unsur-unsur kebahasaan yang memiliki perbedaan itu ke atas peta. Sistem ini dianggap efektif, karena dapat langsung menggambarkan perbedaan dari daerah pengamatan. Tetapi pemetaan dengan sistem langsung hanya digunakan jika memungkinkan untuk menulis secara langsung relasi makna yang digunakan di daerah yang dipetakan. Untuk makna tertentu yang memiliki realisasi bentuk yang terlalu banyak atau realisasi makna yang terlalu panjang (untuk perbedaan semantik) dipetakan dengan menggunakan sistem lambang. Pemetaan dengan sistem lambang, maksudnya mengganti unsur-unsur yang berbeda itu dengan menggunakan lambang tertentu, yang ditulis di sebelah kanan daerah pengamatan yang menggunakan bentuk atau makna yang dilambangkan itu.¹⁴

¹³Mahsun, *Dialektologi*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm 63.

¹⁴*Ibid.*, hlm 64.

Pemetaan dengan sistem petak maksudnya daerah-daerah pengamatan yang menggunakan bentuk atau makna tertentu yang dibedakan dengan daerah-daerah pengamatan yang menggunakan bentuk atau makna yang lain dipersatukan oleh sebuah garis sehingga keseluruhan peta terlihat terpetak-petak menurut daerah pengamatan yang menggunakan unsur-unsur kebahasaan yang serupa.

Ada tiga cara pemetaan dengan sistem petak, yaitu petak langsung, petak warna, maksudnya setiap petak diberi warna tertentu sesuai dengan warna yang dipilih untuk melambangkan bentuk-bentuk yang digunakan pada daerah-daerah pengamatan tersebut, dan petak garis (arsir). Penggunaan sistem petak ini meliputi daerah yang cukup luas, artinya setidaknya-tidaknya lebih dari satu daerah pengamatan. Cara ini digunakan dengan alasan lebih praktis, karena tidak harus memberi lambang atau diarsir semua wilayah penelitian.¹⁵

Selanjutnya peta penafsiran (*interpretative map*) merupakan peta yang memuat akumulasi pernyataan-pernyataan umum tentang distribusi perbedaan-perbedaan (linguistik) yang dihasilkan berdasarkan peta peragaan.¹⁶ Perbedaan unsur dalam pemetaan perlu diperhatikan karena hal tersebut merupakan realisasi dari satu bentuk asal yang sama seperti perbedaan fonologi, morfologi (morfofenemik), dan semantik menggunakan lambang yang sama dan sedikit perbedaannya. Untuk pemetaan sebuah dialek dibutuhkan banyak peta untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami perbedaan unsur dialek dari daerah yang diteliti. Sebuah peta hanya diperuntukan untuk satu buah kosakata yang akan ditarik garis isoglosnya, penarikan isoglos untuk beberapa

¹⁵*Ibid.*, hlm 65

¹⁶*Ibid.*, hlm 69

kosakata akan membuat peta menjadi kacau dan mengalami kesalahpahaman untuk pembahasan peta.

Gambaran umum mengenai sejumlah dialek atau bahasa baru akan tampak jelas jika semua gejala kebahasaan yang ditampilkan dari bahan yang terkumpul selama penelitian itu dipetakan. Oleh karena itu, kedudukan dan peranan peta dalam bahasa dalam kajian lokabasa, yaitu kajian bahasa yang berkaitan langsung dengan tempat, merupakan suatu yang mutlak diperlukan. Dengan peta-peta itu, baik perbedaan maupun persamaan yang terdapat di antara dialek dan bahasa yang diteliti itu dapat dikaji dan ditafsirkan lebih jelas.

Secara umum, batasan dialek yang dikemukakan Claude Fauchet dapat dijadikan patokan dasar, yaitu bahwa pada mulanya dialek adalah *mots de leur terroir* 'kata-kata di atas buminya.' Secara teknis, untuk menentukan apakah dua buah tuturan dari dua desa yang bertetangga itu berbeda dialek atau berbeda bahasa biasanya digunakan alat ukur dialektometri dan alat bantu berkas isoglos.

Ada dua ciri yang dimiliki dialek yaitu, dialek adalah seperangkat bentuk tuturan setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk tuturan yang lain dari bahasa yang sama. Dialek tidak harus mengambil semua bentuk tuturan dari sebuah bahasa. Selain Fauchet, batasan dialek juga dikemukakan oleh Meillet, yaitu bahwa ciri utama dialek ialah perbedaan dalam kesatuan, dan kesatuan dalam perbedaan.¹⁷

¹⁷Multamia RMT Lauder, *Op.cit.*, 2007, hlm 37.

Menurut Rucita dalam Ayatrohaedi, perkembangan suatu bahasa atau dialek sangat bergantung pada sejarah daerah yang bersangkutan. Anggapan itu benar, tetapi kurang lengkap. Di samping faktor-faktor itu, masih terdapat faktor lain, di antaranya agama, kebudayaan, ekonomi, talimarga, dan juga kesediaan masyarakat bahasa itu menerima pengaruh luar. Hal ini juga berlaku untuk tataran dialek.¹⁸

Untuk menguji kebenaran anggapan itu, para ahli lokabasa berhasil menemukan alat bantu yang sangat penting dalam usaha menjelaskan masalah itu. Alat itu disebut isoglos atau (garis) watas kata, yaitu (garis) yang memisahkan setiap gejala bahasa dari dua lingkungan dialek atau bahasa berdasarkan wujud atau sistem kedua lingkungan yang berbeda, yang dinyatakan pada peta bahasa. Isoglos digunakan jika seseorang berusaha melihat perbedaan itu dari suatu wilayah kosakata tertentu terhadap wilayah kosakata yang lain. Dengan demikian, garis yang memisahkan pelambang itu dari pelambang yang lain disebut garis isoglos yang berarti garis dari kata (*glos*) yang sama (*iso*).¹⁹

Sebuah peta (atlas) dialek yang disusun dengan menggunakan cara penarikan isoglos dapat terdiri dari butir-butir berikut:

- 1) Peta-peta penuntun tentang arah migrasi awal;
- 2) Peta-peta tentang jumlah/kepadatan penduduk;
- 3) Peta tentang bangsa dan kebudayaan;
- 4) Peta tentang masyarakat yang diselediki;
- 5) Peta yang memuat lokasi informan-informan;

¹⁸Ayatrohaedi, *Pedoman Praktis Penelitian Dialektologi*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2002), hlm 9.

¹⁹*Ibid.*, hlm 10.

- 6) Peta fonetik dengan ucapan sebuah kata atau sebuah kelas kata;
- 7) Peta kata-kata dengan ciri vokabulernya;
- 8) Peta yang memuat ciri-ciri sintaksis;
- 9) Peta yang menunjukkan isoglos dan/atau heteroglos (batas-batas ucapan, batas-batas kata, atau batas-batas sintaksis).²⁰

Pada penelitian dialek kata-kata yang dalam pemakaiannya tidak bervariasi dan jangkauan persebarannya meliputi seluruh Desa sampel, tidak turut dipetakan. Kata-kata yang dipetakan hanyalah kata-kata yang bervariasi dan jangkauan persebarannya berbeda-beda. Dalam penelitian dialek pemetaan kosakata meliputi peta fonologi yang memuat gejala fonologis dan peta morfologi. Namun, gejala morfologis biasanya sangat jarang dan jumlahnya sangat sedikit dan biasanya hanya dipandang sebagai bentuk penyimpangan dari bahasa yang dianggap baku.

Sebagai contoh peta fonologi dalam bahasa Palembang yang memuat gejala fonologis yang menarik untuk dipetakan, meliputi:

- 1) Penurunan ucapan vokal pada suku tertutup:

a. /I/ → /ɛ/, misalnya: /ŋaIh/ → /ŋaɛh/ ‘pindah’

/buŋIn/ → /buŋɛn/ ‘pasir’

b. /U/ → /ɔ/, misalnya: /pucU?/ → /pucɔ?/ ‘atas’

/suRUt/ → /suRɔt/ ‘surut’

²⁰Gorys Keraf, *Linguistik Bandingan Historis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1984), hlm 158.

2) Penggantian konsonan

- a. Pada suku awal, misalnya:

/kəsik/ → /Rəsik/ ‘bersih’

/ləkət/ → /Rəkət/ ‘lengket’

- b. Pada suku akhir, misalnya:

/basUh/ → /basɔh/ ‘menyiram’

/duo/ → /due/ ‘dua’

- c. Pada suku awal dan akhir, misalnya:

/tətawo/ → /kətawə/ ‘tertawa’

3) Penghilang konsonan

- a. Pada suku awal, misalnya:

/kaŋut/ → /aŋut/ ‘Hanyut’

/kalunia/ → /kalu/ ‘bilamana’

- b. Pada suku akhir, misalnya:

/jahat/ → /jat/ ‘buruk’

/muntah/ → /mutah/ ‘muntah’

4) Penambahan konsonan

- a. Pada suku awal, misalnya:

$nəliʔ/ \rightarrow /ŋəliʔ/$ ‘melihat’

$/galo/ \rightarrow /gəgalo/$ ‘semua’

- b. Pada suku akhir, misalnya:

$/baʔ/ \rightarrow /bapuʔ/$ ‘bapak’

5) Perubahan vokal

- a. $/o/ \rightarrow /ɛ/$, misalnya: $/buŋo/ \rightarrow /buŋɛ/$ ‘bunga’

$/sapo/ \rightarrow /sapɛ/$ ‘siapa’

$/ayo/ \rightarrow /ayɛ/$ ‘air’

- b. $/U/ \rightarrow /o/$, misalnya: $/duduʔ \rightarrow /dudoʔ/$ ‘duduk’

$/busuʔ/ \rightarrow /busoʔ/$ ‘busuk’

Dari contoh-contoh tersebut dapat dipetakan menjadi peta fonologi, perbedaan-perbedaan pengucapan kosakata tersebut dapat dipetakan melalui pemetaan langsung, pemetaan dengan sistem lambang ataupun pemetaan dengan sistem petak. Namun, untuk kasus ini lebih baik menggunakan sistem langsung atau sistem lambang, karena sistem petak hanya meliputi wilayah penelitian yang luas. Dari pemetaan kosakata tersebut dapat dilihat persebaran dan pengelompokan dialek yang terdapat di daerah yang diteliti.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemetaan dialek merupakan hasil analisis dari penelitian dialektologi yang berupa peta-peta bahasa. Peranan peta dalam dialektologi cukup penting karena objek kajiannya yang berupa

perbedaan unsur-unsur kebahasaan. Dalam ilmu dialektologi terdapat dua jenis peta yaitu, peta peragaan (*display map*) yang berisi tabulasi data lapangan dengan peragaan unsur-unsur kebahasaan yang dilakukan dengan sistem langsung, kambang dan petak. Selain itu, jenis lainnya adalah peta penafsiran (*interpretative map*) yang memuat akumulasi pernyataan-pernyataan umum tentang distribusi perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang dihasilkan berdasarkan peta peragaan.

2.2 Hakikat Bahasa Palembang

Bahasa Palembang adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kota Palembang yang terdapat di provinsi Sumatra Selatan. Bahasa Palembang berasal dari bahasa Melayu Tua (Proto) yang berbaur dengan bahasa Jawa dan diucapkan menurut dialek Palembang. Bahasa Palembang kemudian diperkaya dengan bahasa-bahasa lain, seperti, bahasa Arab, Urdhu, Persia, Cina, Portugis, Inggris dan Belanda. Sedangkan aksara bahasa Melayu Palembang menggunakan aksara Arab (Arab-Melayu) atau tulisan Arab berbahasa Melayu (Arab Gundul/Pegon).

Bahasa Palembang mempunyai dua tingkatan, yaitu *baso Palembang alus* atau *bebaso* dan *baso Palembang sehari-hari (pasar)*. *Baso Palembang alus* dipergunakan dalam percakapan dengan pemuka masyarakat, orang-orang tua, atau orang-orang yang dihormati, terutama dalam upacara adat. Bahasa ini berakar pada bahasa Jawa karena raja-raja Palembang berasal dari kerajaan Majapahit, Kerajaan Demak, dan Kerajaan Pajang. Itulah sebabnya pembendaharaan kata *baso Palembang alus* banyak persamaannya dengan pembendaharaan kata dalam bahasa Jawa. *Baso sehari-hari(pasaran)* yang

dipergunakan oleh masyarakat tutur bahasa Palembang merupakan akar dari Bahasa Melayu. Namun, biasanya masyarakat tutur bahasa Palembang mencampurkan bahasa Palembang dengan bahasa Indonesia dalam penggunaannya.²¹

Terdapat perbedaan intonasi pengucapan *baso sehari-hari* atau *pasar* dengan *bebaso* atau *baso Palembang alus*. Intonasi pengucapan *baso sehari-hari* atau *pasar* seperti kebanyakan bahasa-bahasa di Sumatra yaitu; lantang. Sementara itu, Penyampaian *baso Palembang alus* atau *bebaso*, seperti penyampaian bahasa Jawa pada umumnya. Berintonasi halus, nada suaranya tidak tinggi, lambat, serta dengan sikap merendah. Karena bahasa ini memang dipergunakan dalam upacara adat atau ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau pemuka adat. Sebagai contoh perbandingan antara *Bebas* dengan *Baso Pasar*:

Baso Pasar : *Mang Cek, aku ni nak betanyo, dimanola ruma Cek Awang?*

Bebas : *Mang Cek, kulo niki ayun betaken, dipundila rompok Cek Awang?*

‘O, tidak jauh. Dekat rumah saya. Itulah rumah Cek Awang.

Perbandingan kosakata antara *bebaso, baso Pasar* dan bahasa Jawa dapat dilihat di tabel berikut:

²¹Djohan Hanafiah, *Melayu Jawa: Citra Kebudayaan dan Sejarah Palembang*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm 9.

Tabel 2.2.1: Perbandingan Bahasa Palembang Pasaran, Bahasa Palembang Alus, dan Bahasa Jawa Ragam Kromo

Bahasa Indonesia	Baso Palembang Sehari-Hari (Pasaran)	Baso Palembang Alus (Bebaso)	Bahasa Jawa Ragam Kromo
ada	ado	weten	enten
ayo	ayo	ayun	ngga
benar	beno	leser	leres
ini	ini	niki	niki
iya	iyo	ingge	inggih
kamu	kau	nikuu	sampeyan
ke sini	ke sini	kemriki	datheng mriki
saya	aku	kulo	kulo
siapa	sapo	sinten	sinten
sudah	sudem	sampun	sampun

Dari tabel di atas, dapat terlihat bahwa *baso pasaran* sangat jauh berbeda dengan *baso Palembang alus* atau *bebaso*. Tetapi, *bebaso* memiliki kekerabatan dengan bahasa Jawa ragam kromo. Namun, mengingat bahwa asal usul *bebaso* merupakan akar dari kebudayaan Jawa hal ini bersifat wajar, tetapi *bebaso* mulai jarang digunakan dalam ranah kehidupan sehari-hari masyarakat Palembang.

Selain itu *baso Palembang sehari-hari* atau *pasaran*, memiliki keragaman dialek antardesa. Walaupun Desa tersebut bersebelahan. Namun, perbedaan pengucapan sering kali terasa sangat berbeda. Sebagai contoh: Di Desa Tanjungserang mengucapkan ‘apa’ dengan ‘apo’ sedangkan Desa Serigeni Lama

yang bersebelahan dengan Desa Tanjungserang mengucapkan 'apə' dan Desa Bulucawang mengucapkan 'ngapə', sedangkan Desa Celika mengucapkan 'sue' untuk menanyakan 'apa'.

Keragaman dialek belum termasuk dengan dialek-dialek yang digunakan oleh morgesiwe (marga sembilan), yang dialeknnya sama sekali berbeda dengan dialek-dialek bahasa Palembang pada umumnya, karena dialek yang digunakan oleh morgesiwe. Hanya sedikit orang yang mengerti dialek yang digunakan oleh morgesiwe, karena dialek tersebut hanya terbatas digunakan oleh desa-desa yang termasuk ke dalam marga tersebut. Namun, bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang termasuk kedalam morgesiwe memiliki pengaruh yang sangat berarti terhadap dialek-dialek yang digunakan oleh desa-desa di sekelilingnya.

Contoh percakapan dalam ragam dialek bahasa Palembang: Dalam hal ini digunakan bahasa Palembang di Desa Tanjungserang, Desa Serigeni Lama dan Celika.

Desa Tanjungserang : *Anget nian sari ni. Matoari cak ado di pocok kepalo.*

Desa Serigeni Lama : *Anget nian sari ni. Mateari cak ade di pucok kepale.*

Desa Tanjungraja : *Panas nian sari ni. Mataari cak adE di pucuk kepalE.*

Arti : Panas sekali hari ini. Matahari seperti ada di atas kepala.

Desa Tanjungserang : *Sinilah dulo Mang. Jingo dulo, besa dak iwaknyo.*

Desa Serigeni Lama : *Sinilah dulu Mang. Nyele dulu, besa dak ikannye.*

Desa Celika : *Sikaklah dulo Mang. Nyele dulo, beso dak ikannyE.*

Arti : Ke sinilah dulu Mang. Lihat dulu, besar tidak ikannya.

Dari perbandingan-perbandingan tersebut telah terlihat keragaman dialek dalam pertuturan sehari-hari. Keragaman dialek antardesa ini kebanyakan berupa perbandingan fonologis. Seperti contoh di atas, yaitu: Perubahan vokal /o/ menjadi /ə/ dan /ɛ/, karena setiap Desa yang diteliti memiliki kekhasan masing-masing dari segi perbedaan fonologis.

Sebagai contoh perbandingan fonologis tersebut, akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.2.2: Perbandingan Fonologis Antardesa

Bahasa Indonesia	Desa Tanjungserang	Desa Serigeni Lama	Desa Celika
apa	[apo]	[apə]	[Sue]
baik	[baeʔ]	[baeʔ]	[bajiʔ]
bengkak	[bɛŋkaʔ]	[bɛŋkaʔ]	[kəmbuŋ]
danau	[danau]	[danau]	[Risan]
ekor	[kontot]	[ɛkoR]	[buntut]
gali	[kədoʔ]	[kədoʔ]	[ŋədoʔ]
ibu	[maʔ]	[umaʔ]	[maʔ]
jatuh	[ŋampaʔ]	[titeʔ]	[umban]
kaki	[sekɛl]	[kətəŋ]	[kaki]

Dari tabel tersebut dapat terlihat perbedaan dialek di antara tiga desa tersebut, Desa Tanjungserang masih memiliki kesamaan dialek dengan Desa Serigeni Lama, hal ini terlihat dari perbedaan penggunaan vokal yang terdapat di dua Desa tersebut. Desa Tanjungserang menggunakan vokal /o/ sebagai pengganti vokal /a/, sedangkan Desa Serigeni Lama menggunakan vokal /ə/ sebagai pengganti vokal /a/. Desa Celika memiliki dialek yang sama sekali berbeda dengan kedua Desa tersebut. Dari beberapa kosakata Desa Celika memiliki kesamaan dengan bahasa Indonesia, seperti pada kata '*kaki dan buntut* – yang lebih sering digunakan oleh masyarakat tutur bahasa Indonesia dalam bentuk non baku.' Jika Desa Tanjungserang menggunakan vokal /o/ sebagai ganti dari vokal /a/ dan Desa Serigeni Lama menggunakan vokal /ə/ sebagai pengganti vokal /a/, maka Desa Celikapun memiliki pengganti vokal /a/ yaitu, vokal /ɛ/. Sebagai contoh: /*bunʌ*/ menjadi /*bunɛ*/, /*siapa*/ menjadi /*sapɛ*/, dan /*mata*/ menjadi /*matɛ*/.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa Palembang terdiri dari baso Palembang sehari-hari (pasar) dan baso Palembang alus (bebaso). Bebaso memiliki kemiripan dengan bahasa Jawa ragam kromo hanya saja pengucapan bebaso disesuaikan berdasarkan dialek bahasa Palembang. Bebaso mulai jarang digunakan karena bebaso hanya digunakan dalam upacara adat dan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau sesepuh. Di Kota Kayuagung terdapat perbedaan penggunaan vokal /o/, /ə/, dan /ɛ/ sebagai pengganti vokal /a/.

2.3 Kosakata Morris Swadesh

Pada awal mulanya teori ini dicetuskan oleh Schleicher yang tidak mempersoalkan lagi masalah pengelompokan bahasa setelah terjadi pencabangan bahasa. Dalam hal ini Schleicher menyamakan saja sistem suatu bahasa dengan sistem bahasa lainnya, yang dalam kenyataannya tidak demikian.

Teori ini mengemukakan bahwa bahasa-bahasa dipergunakan secara berantai dalam suatu wilayah tertentu dan dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang terjadi pada suatu tempat tertentu. Perubahan-perubahan linguistik dapat tersebar seperti gelombang pada suatu wilayah bahasa, dan setiap perubahan dapat meliputi suatu wilayah yang tidak tumpang tindih dengan wilayah perubahan. Hasil dari gelombang-gelombang yang berurutan itu merupakan jaringan isoglos. Dalam mengadakan pengelompokan bahasa-bahasa dengan menggunakan metode ini, pengamat hanya mengadakan peninjauan sepintas mengenai persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa yang diperbandingkan itu dengan menggunakan kaidah hukum bunyi dan korespondensi.

Kemudian dari teori yang dikemukakan oleh Schleicher tersebut, dikembangkan oleh Morris Swadesh dengan menyusun 200 kosakata dasar yang diduga bisa ditemui di semua bahasa. Namun, selanjutnya mengalami penyederhanaan karena ada beberapa kosakata yang hanya ditemukan di suatu bahasa tertentu. Selanjutnya pada tahun 1965 Isidore Dyen menerbitkan 250 bahasa Austronesia berdasarkan kaidah leksikostatis. Penelitian ini berperan

penting dalam menguji kebenaran dari teori yang baru saja dikembangkan oleh Morris Swadesh.²²

Kata-kata yang dikelompokkan oleh Morris Swadesh dibagi menjadi dua, yaitu: kata-kata yang tidak mudah berubah, misalnya kata-kata mengenai anggota tubuh, kata ganti, kata bilangan dan lain-lain. Kata-kata yang mudah berubah yaitu kata-kata yang dipinjamkan kepada/dan dari budaya lain. Misalnya, kata *meja, kursi, baju, dan lampu*. Kata-kata tersebut mengalami difusi, sebab itu mudah pula mengalami perubahan.

Metode pengelompokan oleh Morrish Swadesh ini bertitik tolak dari asumsi bahwa pada suatu waktu karena suatu sebab tertentu kelompok bahasa yang berkerabat akan mengalami perubahan kosakata, dan bahasa-bahasa yang berkerabat tidak mencerminkan lagi sistem bahasa proto. Dalam linguistik historis komparatif teori ini dikenal dengan sebutan ESLF (*Exclusively Shared Linguistic Features*). Pengelompokan bahasa dilakukan melalui pengamatan secara bersama-sama atas bahasa-bahasa yang diperbandingkan yang mengalami inovasi.

Dalam teori tersebut Swadesh menjelaskan bahwa bentuk-bentuk tua dengan makna lama yang masih bertahan dalam bahasa sekarang disebut sebagai relik, sedangkan bentuk yang diperbarui disebut inovasi. Namun, inovasi juga dapat terjadi karena kontaminasi.

Metode analisis dalam pengelompokan bahasa yang bersifat kualitatif dapat menggunakan metode inovasi eksklusif bersama (*Exclusively Shared*

²²Bambang Kaswanti & J.T. Collins, *Telaah Komparatif Bahasa Nusantara Barat R.A Blust*, (Jakarta: Djambatan, 1985), hlm140.

Innovation atau *Exclusively Shared of Linguistic Features*). Metode ini dimaksud sebagai cara pengelompokan bahasa turunan ke dalam suatu kelompok yang lebih dekat hubungannya, karena memperlihatkan inovasi yang berciri linguistik eksklusif yang menyebar pada bahasa-bahasa yang diperbandingkan.

Metode ini lebih dapat dipertanggungjawabkan, terlebih jika bahasa yang diperbandingkan memperlihatkan inovasi bersamaan itu berjauhan letaknya, sehingga kesamaan inovasi yang secara eksklusif muncul itu bukan sebagai hasil pinjaman atau pengaruh-mempengaruhi satu sama lain. Sebagai contoh, Mbete menunjukkan adanya inovasi leksikal bersama yang bersifat eksklusif, yang dapat mengelompokan bahasa Sasak dan bahasa Sumbawa sebagai subkeluarga tersendiri, yang hubungan satu sama lain lebih dekat dibandingkan hubungan masing-masing bahasa itu dengan bahasa Bali meskipun pada fase historis tertentu merupakan keluarga bahasa tersendiri, yaitu proto-Bali-Sasak-Sumbawa, seperti pada data berikut.

Tabel 2.3.1: Tabel Proto Bali Sasak Sumbawa

Bahasa Sasak	Bahasa Sumbawa	Gloss
antap	antap	kacang hijau
baloq	baloq	buaya
bauq	bauq	dapat, bisa
bewe	bewe	dahan, cabang dll. ²³

Realisasi leksikal untuk makna-makna (gloss) di atas tidak demikian dalam bahasa Bali dan hanya dijumpai dalam bahasa Sasak dan bahasa Sumbawa.

²³Mahsun, *Linguistik Historis Komparatif*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm 90.

Karena itulah, salah satu alasan Mbetete mengelompokkan bahasa Sasak dan Sumbawa sebagai subkeluarga tersendiri yang disebut subkeluarga Proto-Sasak-Sumbawa. Metode inovasi bersama ini dapat juga diterapkan pada penentuan hubungan kekedekatan antar dialek yang ada dalam suatu bahasa. Hanya saja, bedanya bukti pengelompokan yang digunakan adalah bukti dialektikal, bukan bukti bahasa seperti yang digunakan dalam penelitian linguistik historis komparatif.²⁴

Selain pengelompokan bahasa yang bersifat inovatif adapula yang bersifat relik yaitu makna lama yang masih bertahan pada bahasa saat ini. Relik merupakan penelusuran evidensi pewarisan etimon bahasa purba dalam dialek atau subdialek yang diteliti. Evidensi pewarisan itu mencakup semua tingkat bahasa purba yang serumpun. Dari tingkat prabahasa samapi tingkat kelompok yang tertinggi, dalam hal ini, untuk bahasa-bahasa Nusantara (umumnya masuk rumpun Austronesia) adalah tingkat proto-Austronesian (PAN).²⁵

Ditinjau dari segi historis, unsur relik pada tingkat PAN memiliki sejarah yang lebih panjang atau merupakan unsur yang lebih kuno daripada unsur relik pada tingkat antara prabahasa (mesobahasa). Namun sebaliknya, unsur relik pada tingkat antara prabahasa lebih pendek sejarahnya dibandingkan dengan unsur relik pada tingkat PAN. Dengan kata lain, unsur relik pada tingkat PAN memiliki

²⁴*Ibid.*, hlm 91.

²⁵Mahsun, *Op.cit.*, 2007, hlm 114.

sejarah yang lebih panjang (lebih kuno) dibandingkan dengan unsur relik pada tingkat antara prabahasa.²⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa unsur relik setidaknya dapat digolongkan dalam tiga tingkatan, yaitu:

- a) kerelikan pada tingkat prabahasa;
- b) kerelikan pada tingkat antara prabahasa dengan proto bahasa pada tingkat yang tertinggi;
- c) kerelikan pada tingkat yang tertinggi (PAN).

Dialek dan subdialek yang banyak memelihara unsur relik disebut dialek dan subdialek konservatif. Sama halnya dengan dialek yang inovatif, di dalam relik konservatifpun terdapat inovasi atau pembaruan, hanya saja kadar pemilikan unsur-unsur inovasi itu lebih sedikit dibandingkan dengan kepemilikan unsur-unsur relik.²⁷

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa teori Morris Swadesh awalnya dicetuskan oleh Schleicher yang tidak mempermasalahkan pengelompokan bahasa setelah terjadi pencabangan dan menyamakan saja sistem suatu bahasa dengan bahasa lainnya. Kemudian teori tersebut dikembangkan oleh Morrish Swadesh dengan menyusun 200 kosakata dasar yang ditemui disemua bahasa. Metode pengelompokan ini bertitik tolak dari asumsi bahwa pada suatu waktu kelompok bahasa yang berkerabat akan mengalami perubahan kosakata dan tidak

²⁶*Ibid.*, hlm 115.

²⁷*Ibid.*, hlm 116.

mencerminkan lagi sistem bahasa proto. Dalam teori tersebut Swadesh menjelaskan bahwa bentuk-bentuk tua dengan makna lama yang masih bertahan dalam bahasa sekarang disebut sebagai reliq, sedangkan bentuk yang diperbarui disebut inovasi. Namun, inovasi juga dapat terjadi karena kontaminasi.

2.4 Selayang Pandang Mengenai Kecamatan Kayuagung, OKI, Sumatra Selatan

Palembang yang merupakan Provinsi Sumatra Selatan memiliki 17 Kabupaten, yaitu: Kabupaten Banyuasin, Kabupaten Empatlawang, Kabupaten Lahat, Kabupaten Muaraenim, Kabupaten Musi Banyuasin, Kabupaten Musi Rawas Utara, Kabupaten Musi Rawas, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Kabupaten Ogan Ilir (OI), Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU), Ogan Komering Ulu Selatan, Kabupaten Penukalabab Lematangilir, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Kota Lubuklinggau, Kota Pagaralam, Kota Palembang, Kota Prabumulih. Sungai Musi merupakan pemisah antara Kabupaten OKI dan OKU. Di sepanjang aliran sungai ini masyarakat tutur menggunakan bahasa Melayu Palembang sebagai bahasa sehari-hari.

OKI merupakan salah satu kabupaten di Sumatra Selatan, OKI beribukotakan Kayuagung. Kayuagung sendiri merupakan sebuah kecamatan yang terletak di jalur lintas timur Sumatra. Luasnya sekitar 19.023,47 kilometer persegi, jumlah penduduk dalam data statistik tahun 2014 mencapai kurang-lebih 67.859 jiwa lebih, mayoritas penduduknya beragama Islam.

Kecamatan Kota Kayuagung terdiri atas 11 kelurahan, yaitu: Kelurahan Kayuagung (asli), Perigi, Kutaraya, Kedaton, Sukadana, Mangunjaya, Sidakersa, Jua-jua, Cintaraja, Paku dan Tanjungrancing. Serta 14 desa, yaitu: Desa Bulucawang, Lubukdalam, Bandinganyar, Anyar, Muarabaru, Kijangulu, Celika, Arisanbuntal, Tanjunglubuk, Serigeni Lama, Serigeni Baru, Tanjungserang, Teloko dan Tanjungmenang. Penutur bahasa Kayuagung berada di wilayah Kecamatan Kota Kayuagung, OKI, Sumatra Selatan. Penduduk utama penuturan bahasa Kayuagung tergabung dalam suatu wilayah yang disebut morgesiwe (marga sembilan), yaitu: sembilan kelompok masyarakat setingkat desa/kelurahan di era sekarang. Sembilan marga tersebut adalah Kelurahan Perigi, Kutaraya, Kedaton, Sukadana, Paku, Mangunjaya, Sidakersa, Cintaraja dan Jua-jua. Dengan demikian dari 11 kelurahan yang ada di kecamatan Kota Kayuagung, dua di antaranya bukan menjadi penduduk penuturan bahasa Kayuagung, yaitu Kelurahan Kayuagung (asli) dan Tanjungrancing.²⁸

Bahasa yang digunakan oleh penduduk kota Kayuagung sangat beragam yaitu, bahasa Kayuagung, bahasa Pedamaran, bahasa Komerling, bahasa Melayu Palembang dan bahasa Jawa, serta penggunaan bahasa Indonesia yang cukup luas dalam berbagai ranah kehidupan masyarakat kota Kayuagung.

2.4.1 Sejarah Kota Kayuagung

Nama Kayuagung secara umum berasal dari dari sebuah sejarah, dimana pada zaman dahulu di kota Kayuagung terdapat pohon-pohon yang berukuran

²⁸Data statistik Kecamatan Kayuagung tahun 2014.

besar. Tinggi pohon-pohon tersebut dapat mencapai ketinggian 4 meter, kemudian oleh para tetua di kota tersebut diberi nama Kayuagung yang berarti Pohon Besar. Kayu artinya pohon dan Agung yang artinya besar. Namun, tidak semua pohon yang besar merupakan pohon Kayuagung, ciri khas pohon Kayuagung itu berukuran besar dan memiliki urat pohon yang timbul serta memiliki akar yang besar dan menjulur. Selain itu terdapat akar yang menjulur dari atas ke bawah. Jadi, asal mula nama kota Kayuagung diambil dari situasi daerah tersebut yang banyak ditumbuhi oleh pohon-pohon besar.

2.4.2 Geografi, Topografi, dan Hidrologi

Kayuagung merupakan ibukota dari Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) yang menjadi Pemerintah Daerah tingkat II di Sumatra Selatan yang luasnya sekitar 19.023,47 KM² yang secara geografis terletak antara 104°2'– 106° Bujur Timur dan 4° 30'– 4°15' Lintang Selatan.²⁹ Lingkungan alam kota Kayuagung dikelilingi oleh sungai-sungai besar, dan perkebunan di seberang sungai Komering. Kota ini juga di dominasi oleh dataran rendah dan daerah rawa-rawa yang luas, tekstur tanah di sepanjang sungai Komering kering dan berpasir.

Sumber air di kota tersebut diambil dari sungai yang mengelilinginya, air disedot dengan mesin pompa dan disuling sebelum akhirnya digunakan untuk kegiatan sehari-hari. Namun, masih ada sedikit masyarakat yang melakukan kegiatan mandi, cuci, kakus di sungai. Walaupun, sudah tersedia layanan air PAM. Air sungai yang mengelilingi kota Kayuagung berwarna coklat, hal ini

²⁹Data Badan Pusat Penelitian Daerah (BAPPEDA).

terkait dengan keadaan tanah di dasar sungai di kota tersebut yang berlumpur seperti tanah pada daerah rawa-rawa.

2.4.3 Pembagian Wilayah

Kecamatan Kota Kayuagung terdiri atas 11 kelurahan, yaitu: Kelurahan Kayuagung (asli), Perigi, Kutaraya, Kedaton, Sukadana, Mangunjaya, Sidakersa, Jua-jua, Cintaraja, Paku dan Tanjungrancing. Serta 14 desa, yaitu: Desa Bulucawang, Lubukdalam, Bandinganyar, Anyar, Muarabaru, Kijangulu, Celika, Arisanbuntal, Tanjunglubuk, Serigeni Lama, Serigeni Baru, Tanjungserang, Teloko dan Tanjungmenang.³⁰

2.4.4 Gambaran Umum Penduduk Kota Kayuagung

Jumlah penduduk dalam sensus 2008 mencapai kurang-lebih 55.285 jiwa. sensus 2010 mencapai kurang-lebih 62.000 jiwa lebih, mayoritas penduduknya beragama Islam. Penduduknya berprofesi antara lain, sebagai nelayan, peternak, petani, dan buruh di perkebunan karet dan sawit. Karena keadaan topografi kota Kayuagung yang dikelilingi oleh sungai-sungai besar, kebanyakan masyarakat memilih menjadi nelayan atau peternak ikan. Sehingga profesi petani hanya dilakukan oleh sedikit orang, karena tanah-tanah persawahan mulai dijadikan perkebunan kelapa sawit dan karet. Kota ini juga terkenal sebagai pusat kerajinan dari tanah liat yang memproduksi alat-alat masak dan dapur.

Pada saat ini mulai muncul kesadaran di masyarakat mengenai peluang untuk membangun sektor perekonomian di kota tersebut. Pada tahun 2008

³⁰Data statistik Kecamatan Kayuagung.

pemerintah kota Kayuagung membangun sebuah universitas untuk melengkapi fasilitas kota yang tidak mempunyai perguruan tinggi. Lalu, dibangun pula lapangan olahraga, rumah sakit umum tingkat nasional, sekolah menengah atas yang telah standar nasional, serta objek wisata Teluk Gelam. Pembangunan fasilitas publik ini dimanfaatkan oleh beberapa pengusaha yang menganggap Kayuagung berpotensi sebagai peluang usaha.

2.4.5 Situasi Kebahasaan

Keragaman dialek di kota Kayuagung sangat tampak pada perbedaan penggantian vokal /a/ dengan vokal /o/, /ε/, dan /ə/ di tiap-tiap desa yang berbeda. Setiap desa memiliki kekhasan pemilihan pengganti vokal /a/ tersebut. Selain pergantian perbedaan penggantian vokal /a/ tersebut ada pula, perbedaan dialek di desa yang termasuk marga sembilan (morgesiwe) dengan desa-desa lain di sekelilingnya. Bahasa yang digunakan oleh desa-desa Morgesiwe kebanyakan hanya dimengerti oleh penduduk yang termasuk ke dalam marga tersebut.

Bahasa yang digunakan oleh penduduk di desa-desa morgesiwe bukan merupakan bahasa Palembang sehari-hari tetapi merupakan bahasa tersendiri yang bercampur dengan bahasa Lampung, karena secara geografis Kota Kayuagung berada di dekat perbatasan Palembang dengan Lampung. Selain itu, masyarakat yang tinggal di desa-desa morgesiwe merupakan masyarakat tutur asli bahasa Palembang Kayuagung yang tidak terdapat di desa-desa lain di Kota Kayuagung.

Di pusat kota Kayuagung, dapat dijumpai berbagai macam dialek. Terutama di pasar dan di terminal, ragam bahasa yang dituturkan setiap orang

dapat menunjukkan identitasnya di tempat tinggal mereka masing-masing. Orang yang mengganti vokal /a/ menjadi /o/, kemungkinan ia bertempat tinggal di desa Tanjung Menang atau desa-desa yang menggunakan vokal /o/ sebagai pengganti vokal /a/ begitu juga dengan desa-desa lainnya yang menggunakan vokal /ə/ dan /ɛ/ sebagai pengganti vokal /a/ ataupun desa yang tetap menggunakan vokal /a/ seperti pada bahasa Indonesia. Namun, hanya ada beberapa desa dengan penutur bahasa Palembang yang tetap menggunakan vokal /a/ dalam pertuturan.

Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia untuk menyelingi pembicaraan sering dilakukan oleh masyarakat di kota Kayuagung. Walaupun bahasa Indonesia tidak digunakan, bahasa Palembang sehari-hari cukup mudah untuk dimengerti karena masih berkerabat dengan bahasa Indonesia hanya saja cara pengucapannya yang sedikit berbeda.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Kota Kayuagung berasal dari nama pohon yang disebut Kayuagung karena memiliki ukuran pohon yang besar dan tinggi, dalam bahasa Palembang kayu berarti pohon dan agung yang berarti besar. Kayuagung merupakan ibukota dari Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) yang memiliki luas sekitar 19.023,47 KM², lingkungan alam Kota Kayuagung dikelilingi oleh sungai-sungai besar dan perkebunan. Jumlah penduduk dalam sensus 2008 mencapai 55.285 jiwa dan pada tahun 2010 mencapai 62.000 jiwa. Bahasa Palembang sehari-hari cukup mudah untuk dimengerti karena masih berkerabat dengan bahasa Indonesia hanya saja cara pengucapannya sedikit berbeda.

2.5 Kerangka Berpikir

Pemetaan dialek merupakan hasil analisis dari penelitian dialektologi yang berupa peta-peta bahasa. Peranan peta dalam dialektologi cukup penting karena objek kajiannya yang berupa perbedaan unsur-unsur kebahasaan. Dalam ilmu dialektologi terdapat dua jenis peta yaitu, peta peragaan (*display map*) yang berisi tabulasi data lapangan dengan peragaan unsur-unsur kebahasaan yang dilakukan dengan sistem langsung, kambang dan petak. Selain itu, jenis lainnya adalah peta penafsiran (*interpretative map*) yang memuat akumulasi pernyataan-pernyataan umum tentang distribusi perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang dihasilkan berdasarkan peta peragaan.

Bahasa Palembang terdiri dari baso Palembang sehari-hari (pasar) dan baso Palembang alus (bebaso). Bebaso memiliki kemiripan dengan bahasa Jawa ragam kromo hanya saja pengucapan bebaso disesuaikan berdasarkan dialek bahasa Palembang. Bebaso mulai jarang digunakan karena bebaso hanya digunakan dalam upacara adat dan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau sesepuh. Di Kota Kayuagung terdapat perbedaan penggunaan vokal /o/, /ə/, dan /ɛ/ sebagai pengganti vokal /a/.

Teori Morris Swadesh awalnya dicetuskan oleh Schleicher yang tidak mempermasalahkan pengelompokan bahasa setelah terjadi pencabangan dan menyamakan saja sistem suatu bahasa dengan bahasa lainnya. Kemudian teori tersebut dikembangkan oleh Morrish Swadesh dengan menyusun 200 kosakata dasar yang ditemui di semua bahasa. Metode pengelompokan ini bertitik tolak dari

asumsi bahwa pada suatu waktu kelompok bahasa yang berkerabat akan mengalami perubahan kosakata dan tidak mencerminkan lagi sistem bahasa proto. Dalam teori tersebut Swadesh menjelaskan bahwa bentuk-bentuk tua dengan makna lama yang masih bertahan dalam bahasa sekarang disebut sebagai relik, sedangkan bentuk yang diperbarui disebut inovasi. Namun, inovasi juga dapat terjadi karena kontaminasi.

Titik pengamatan dalam penelitian ini adalah Kecamatan Kayuagung merupakan ibukota dari Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) yang memiliki luas sekitar 19.023,47 KM², lingkungan alam Kota Kayuagung dikelilingi oleh sungai-sungai besar, rawa dan perkebunan. Oleh karena bentuk geografis daerah pengamatan makan mayoritas penduduk berprofesi sebagai peternak, nelayan dan petani.

Jumlah penduduk dalam sensus 2008 mencapai 55.285 jiwa dan pada tahun 2010 mencapai 62.000 jiwa. Penggunaan bahasa Indonesia untuk menyelingi pembicaraan sering dilakukan oleh masyarakat Kayuagung.

2.6 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian mengenai Geografi Dialek Bahasa Pasemah. Penelitian tersebut dibuat pada tahun 2009 oleh Rahayu Septian sebagai syarat untuk menyelesaikan skripsinya di Universitas Sriwijaya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pemetaan Dialek Bahasa Palembang Berbasis Kosakata Morris Swadesh di Kecamatan Kayuagung, OKI, Sumatera Selatan.

3.2 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kayuagung, OKI, Sumatra Selatan pada tanggal 17 sampai 27 Maret 2015.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi:

Populasi atas penelitian ini adalah masyarakat tutur asli bahasa Palembang di kecamatan Kayuagung dengan jumlah penutur asli sekitar 62.000 orang. Dengan demikian, populasi dalam penelitian ini adalah 62.000 orang penutur asli bahasa Palembang.

3.3.2 Sampel :

Kecamatan Kayuagung terdiri atas 25 desa, dengan berbagai macam dialek. Sampel diambil secara acak dari setiap desa, dengan menggunakan lebih kurang 25 responden penutur asli bahasa Palembang yang memenuhi kriteria tertentu, yaitu: laki-laki dan perempuan, berumur 25 tahun ke atas, sehat, tidak

mempunyai kelainan yang dapat mempengaruhi pengucapan ujaran-ujaran, mobilitas informan rendah, serta tidak atau belum banyak terpengaruh oleh bahasa lain.

3.4 Metode Penelitian Dialektologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Soerahmad dalam Suharsimi Arikunto, metode deskriptif adalah metode pemecahan masalah yang dilakukan peneliti dengan jalan mengumpulkan data, menyusun dan menganalisis, mengklasifikasi dan menginterpretasikan. Hal-hal yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah pemetaan dialek bahasa Palembang di kecamatan Kayuagung, OKI, Sumatera Selatan.³¹

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan kosakata Morris Swadesh. Bahasa Palembang Kecamatan Kayuagung yang biasa digunakan oleh penuturnya mempunyai perbedaan dan kemiripan antardialek di setiap desanya karena bahasa tersebut merupakan rumpun dari bahasa melayu. Contohnya adalah sebagai berikut:

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm 282.

Tabel 3.8.1: Perbandingan Kosakata Swadesh Antardesa

No	Nama Kelurahan/Desa	Kosakata Dasar Swadesh			
		1. Abu	2. Air	3. Akar	4. Alir(me-), dsb.
1.	Tanjung Menang				
2.	Teloko				
3.	Tanjung Serang				
4.	Serigeni Lama				
5.	Serigeni Baru				
6.	Tanjunglubuk				
7.	Arisan Buntal				
8.	Kelurahan Tanjung Rancing				
9.	Kijang Ulu				
10.	Celika				
11.	Kelurahan Mangunjaya				
12.	Kelurahan Paku				
13.	Kelurahan Sukadana				
14.	Kelurahan Kayuagung				
15.	Kelurahan Perigi				
16.	Kelurahan Cintaraja				
17.	Kelurahan Sidakersa				
18.	Kelurahan Kutaraya				
19.	Kelurahan Jua-jua				
20.	Kelurahan Kedaton				
21.	Muarabaru				
22.	Bandinganyar				
23.	Anyar				
24.	Lubukdalam				
25.	Buluawang				

Melalui tabel tersebut, akan dideskripsikan bahwa terdapat perbedaan cara pengucapan bahasa Palembang antardesa di Kecamatan Kayuagung, OKI, Sumatra Selatan.

Tabel 3.8.2: Kosakata Tidak Bervarian

No.	Kosakata Swadesh	Kosakata Swadesh dalam Bahasa Palembang

Melalui Tabel tersebut akan dideskripsikan melalui data yang telah diperoleh, bahwa terdapat kosakata yang tidak bervariasi.

Tabel 3.8.3: Kosakata Bervarian

No.	Glos	Kode Bentuk Realisasi	Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan

Melalui tabel tersebut akan dideskripsikan jumlah varian yang terdapat dalam setiap kosakata yang kemudian akan dipetakan dengan sistem lambang, dengan mengacu pada kode bentuk realisasi dari setiap kosakata.

Tabel 3.8.4: Perubahan Fonologis Kosakata Varian

No.	Glos	Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan

Melalui tabel ini digambarkan perubahan fonologis yang telah ditentukan kaidahnya secara konsisten disebabkan oleh seringnya perubahan tersebut muncul.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Di dalam penelitian ini digunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Melakukan observasi atau pengamatan dilakukan terhadap bentuk dan cara ujaran diucapkan.
2. Menanyakan kosakata dasar Swadesh kepada responden yang akan diterjemahkan ke dalam bahasa Palembang.
3. Mencatat ujaran dan responden diminta untuk mengulang unsur-unsur yang diucapkan apabila ada unsur –unsur yang tidak jelas.
4. Melakukan wawancara yang difokuskan kepada pencarian data tambahan dan pengecekan data yang diragukan kebenarannya.

3.7 Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode padan, yaitu metode yang dipakai untuk mengkaji atau menemukan satuan lingual tertentu dengan alat penentunya di luar terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Dalam penelitian ini metode padan digunakan untuk menginterpretasikan data berupa kata-kata berdasarkan persamaan dan perbedaan secara leksikal. Langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil observasi dan wawancara yang berupa angket berisi kosakata dasar Swadesh, ditranskripsikan berdasarkan dialek masing-masing wilayah.
- 2) Data yang telah ditranskripsikan, diklasifikasikan berdasarkan persamaan dan perbedaan bunyi ujaran.
- 3) Data yang telah diklasifikasikan, dianalisis dan dimuat dalam tabel.
- 4) Setelah data dianalisis, disimpulkan dan hasil analisis dituangkan dalam hasil penelitian.
- 5) Data yang telah dituangkan dalam hasil penelitian kemudian dibuat kesimpulan akhir.
- 6) Hasil penelitian divisualkan ke dalam bentuk peta dialek.

3.8 Kriteria Analisis

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan akan dimuat dalam tabel analisis yang berisi 200 kosakata dasar Swadesh. Dari 200 kosakata tersebut akan dibandingkan perbedaan dialek pada desa-desa yang diteliti, untuk mencari varian dari setiap kosa kata.

Contoh analisis perbandingan dialek di Kecamatan Kayuagung, OKI, Sumatra Selatan:

Tabel 3.8.1: Perbandingan Kosakata Swadesh Antardesa

No	Nama Kelurahan/Desa	Kosakata Swadesh			
		Abu	Air	Akar	Aku
1	Buluawang	[abu]	[aε]	[aka]	[aku]
2	Celika	[abu]	[ayo]	[ako]	[aku]
3	Kelurahan Kayuagung	[habu]	[uwai]	[baka?]	[oŋa?]
4	Serigeni Lama	[abu]	[ayε?]	[akou]	[aku]
5	Tanjungmenang	[abu]	[baŋu]	[oyot]	[aku]

Melalui tabel tersebut akan dideskripsikan mengenai perbandingan dialek antardesa untuk dicari kosakata bervariasi dan tidak bervariasi, yang akan dimuat pada tabel selanjutnya.

Tabel 3.8.2: Kosakata Tidak Bervarian

No.	Kosakata Swadesh	Kosakata Swadesh dalam Bahasa Palembang
13.	Binatang	[awan]
24.	Bintang	[batu]
35.	Awan	[binatan]
36.	Batu	[bintan]

Dari tabel tersebut akan diketahui kosakata apa saja yang tidak bervariasi. Kosakata yang tidak bervariasi tidak akan dipetakan, karena kosakata tersebut meliputi seluruh desa dalam penggunaannya.

Tabel 3.8.3: Kosakata Bervarian

No.	Glos	Kode Bentuk Realisasi	Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
1.	Abu	1.1	[habu]	8,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20
		1.2	[abu]	1,2,3,4,4,6,7,9,10,21,22,23,24,25
2.	Air	2.1	[uwai]	8,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20
		2.2	[ayo]	9,10
		2.3	[aε]	21,22,23,24,25
		2.4	[ayeʔ]	4,5,6,7
		2.5	[baŋu]	1,2,3

Melalui tabel kosakata bervarian akan dideskripsikan mengenai variasi dari setiap kosakata akan dipetakan melalui sistem lambang. Pemetaan dilakukan dengan cara memberikan lambang dari masing-masing varian kosakata, lambang yang digunakan adalah berupa acuan berdasarkan kode bentuk realisasi yang terdapat pada setiap kosakata.

Tabel 3.8.4: Perubahan Fonologis Kosakata Varian

No.	Glos	Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
1.	Abu	a. Ø ~ h	
		[abu]	1,2,3,4,4,6,7,9,10,21,22,23,24,25
		[habu]	8,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20
2.	Air	a. y ~ Ø	
		[ayo], [ayε?]	4,5,6,7, 9,10
		[aε]	21,22,23,24,25
		O ~ ε	
		[ayo] ~ [ayε?]	4,5,6,7, 9,10
		b. [uwai]	8,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20
		c. [baŋu]	1,2,3

Dari tabel tersebut akan tergambar perubahan bunyi-bunyi kosakata yang memiliki kaidah yang sama, penentuan kaidah dilakukan secara konsisten dengan cara melihat bentuk dan pola perubahan yang sering terjadi.

BAB IV

HASIL ANALISIS

4.1 Deskripsi Data

Data diperoleh melalui observasi 25 desa di Kecamatan Kayuagung, OKI, Sumatra Selatan dengan jumlah responden 25 orang dengan persyaratan yang telah ditentukan. Responden diberikan pertanyaan-pertanyaan dengan acuan daftar kosakata dasar Swadesh yang berjumlah 200 kosakata. Kemudian, data tersebut ditranskripsikan dan pisahkan antara kosakata bervariasi dan tidak bervariasi.

Kosakata yang bervariasi akan dipetakan dengan menggunakan kode bentuk realisasi yang mewakili tiap-tiap kosakata yang akan dipetakan. Kode bentuk realisasi mengacu pada nomor urut kosakata yang terdaftar di kosakata dasar Morris Swadesh.

4.1.1 Kosakata Tidak Bervarian

Melalui proses analisis diperoleh 18 kosakata yang tidak bervariasi, kosakata tersebut digunakan diseluruh wilayah pengamatan. Maka, kosakata tersebut tidak perlu dipetakan. Kosakata tidak bervariasi tersebut memiliki kekerabatan dengan bahasa Indonesia, kosakata tersebut adalah: *awan, batu, bintang, binatang, bulan, bulu, berburu, daging, gunung, hati, hujan, jantung, kanan, kuku, minum, napas, tali, dan usus.*

4.1.2 Kosakata Bervarian

Melalui proses analisis memisahkan antara kosakata varian dan tidak varian diperoleh 182 kosakata yang bervariasi berjumlah sekitar 2 sampai 6 varian dari setiap kosakata. Kosakata ini akan dipetakan dengan acuan kode bentuk realisasi yang mewakili tiap tiap kosakata, 182 kosakata bervariasi memiliki pola-pola unik yang dapat dipetakan berdasarkan kosakata yang digunakan di wilayah pengamatan. Pembagian pola tersebut digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1.2.1: Rekapitulasi Pembagian Kosakata Varian

No.	Jumlah Varian	Jumlah Pola Pembagian	Jumlah Pola yang Paling Sering Muncul	Jumlah Kosakata Varian
1.	2	8	2	38
2.	3	10	4	55
3.	4	8	3	53
4.	5	2	2	28
5.	6	1	1	8
Jumlah		29	12	182

Selain itu terdapat pula pola-pola yang membentuk kaidah perubahan bunyi ujaran pada kosakata varian tersebut yang diduga merefleks pada etimon yang sama. Prinsip tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1.2.2: Perubahan Fonologis Kosakata Bervarian

No.	Glos	Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
1.	Abu	a. Ø ~ h	
		[abu]	1,2,3,4,4,6,7,9,10,21,22,23,24,25
		[habu]	8,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20
2.	Air	a. y ~ Ø	
		[ayo], [ayɛʔ]	4,5,6,7, 9,10
		[aɛ]	21,22,23,24,25
		o ~ ɛ	
		[ayo] ~ [ayɛʔ]	4,5,6,7, 9,10
		b. [uwai]	8,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20
		c. [baŋu]	1,2,3
3.	Akar	a. Ø ~ b	
		[ako], [aka], [akou]	4,5,6,7,9,10,21,22,23,24,25
		[bakaʔ], [bakat]	8,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20
		? ~ t	
		[bakaʔ] ~ [bakat]	8,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20
		a ~ o ~ ou	
		[ako], [aka], [akou]	4,5,6,7,9,10,21,22,23,24,25
		b. [oyot]	1,2,3
6.	Anak	a. Ø ~ a	
		[naʔ]	1,2,3
		[anaʔ]	4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15, 16,17,18,19,20,21,22,23,24
9.	Apa	a. Ø ~ ŋ	
		[apə]	4,5,6,7
		[apo]	1,2,3
		[api]	14
		[ŋapɛ]	21,22,23,24,25

No.	Glos	Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
		a. $\text{ə} \sim \text{i} \sim \text{o}$	
		[apə] ~ [api] ~ [apo]	1,2,3,4,5,6,7
		b. [suɛ]	9,10
		c. [oŋi]	8,11,12,13,15,16,17,18,19,20
10.	Api	a. $\text{Ø} \sim \text{o}$	
		[api]	1,2,3,4,5,6,7,9,10,21,22,23,24,25
		[apoi]	8,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20
17.	Balik	a. $\text{Ø} \sim \text{t}$	
		[bali?]	1,2,3
		[təbalik]	8,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20
		i ~ ε	
		[bali?] ~ [balɛ?]	1,2,3,4,5,6,7,9,10,21,22,23,24,25
19.	Bapak	a. $\text{Ø} \sim \text{u} \sim \text{b}$	
		[ba?]	1,2,3,9,10
		[uba?]	8,11,12,13,14,16,17,18,19,20
		[bapa?]	4,5,6,7,14,21,22,23,24,25
20.	Baring	a. $\text{Ø} \sim \text{b}$	
		[ŋulin]	8,11,12,13,16,17,18,19,20
		[ŋulɛŋ]	5,6,7
		[bəgulin]	14
		o ~ u / i ~ ε	
		[ŋolin]~[ŋulin]~[ŋulɛŋ]	1,2,3,5,6,7,8,11,12,13,16,17,18,19,20
		b. [ŋɛncɛŋ]	4,21,22,23,24,25
32.	Beri	a. $\text{Ø} \sim \text{ŋ}$	
		[ənju?] ~ [ŋəŋjo?]	1,2,3,4,5,6,7,21,22,23,24,25
		u ~ o	
		[ənju?] ~ [əŋjo?]	1,2,3,4,5,6,7,9,10
		b. [ŋjiguk]	14

No.	Glos	Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
43.	Buruk	a. h ~ Ø	
		[jahat]	1,2,3,4,5,6,7,8,11,12,13,14,16,17,18,19,20
		[jat]	9,10
85.	Hijau	a. Ø ~ h	
		[ijo], [ijau]	1,2,3,4,5,6,7,9,10,21,22,23,24,25
		[hujau]	8,11,12,13,14,16,17,18,19,20
88.	Hitung	a. Ø ~ η	
		[ɛton]	1,2,3,4,5,6,7
		[ɲɛton]	9,10
		i ~ ε	
		[ɲitun] ~ [ɲɛton]	8,9,10,11,12,13,15,16,17,18,19,20
		u ~ o	
		[ɲitun] ~ [ɲɛton]	8,9,10,11,12,13,15,16,17,18,19,20
		b ~ η	
		[bəRikin] ~ [ɲəRikɛn]	14,21,22,23,24,25
92.	Ibu	a. Ø ~ ə	
		[maʔ]	1,2,3,9,10
		[əmaʔ]	4,5,6,7
		ə ~ u	
		[əmaʔ] ~ [umaʔ]	4,5,6,7,8,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25
		b. [inpok]	14
102.	Jauh	a. h ~ Ø	
		[jaoh], [jauh]	1,2,3,14
		[jao], [jau]	4,5,6,7,9,10, 21,22,23,24,25
		Ø ~ w	

No.	Glos	Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
		[jawoh]	8,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20
123.	Laut	a. Ø ~ w	
		[laut], [laot]	1,2,3,4,5,6,7,9,10,21,22,23,24,25
		[lawot], [lawoʔ]	8,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20
149.	Orang	a. Ø ~ u	
		[wan]	9,10
		[uwon]	1,2,3,4,5,6,7
		[uhan]	21,22,23,24,25
		a ~ o	
		[wan] ~ [uwon]	1,2,3,4,5,6,7,9,10
		w ~ h	
		[uwon] ~ [uhan]	1,2,3,4,5,6,7,21,22,23,24,25
		b. [jime]	8,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20
156.	Perempuan	a. Ø ~ s	
		[obay]	14
		[sobai]	8,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20
		b. o ~ ə ~ ε	
		[betino]	1,2,3
		[betinə]	4,5,6,7,21,22,23,24,25
		[betinε]	9,10
162.	Pusar	a. Ø ~ t	
		[puso]	8,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20
		[pusat]	4,5,6,7,9,10,21,22,23,24,25
		[pusət]	1,2,3
		a ~ ə	
		[pusat] ~ [pusət]	1,2,3,4,5,6,7,9,10,21,22,23,24,25
163.	Putih	a. Ø ~ h	
		[puti]	1,2,3
		[puteh]	4,5,6,7,21,22,23,24,25

No.	Glos	Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
		[potɛh]	9,10
		u ~ o	
		[putɛh] ~ [potɛh]	4,5,6,7,9,10,21,22,23,24,25
		b. [henda?]	8,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20
165.	Rumput	a. Ø ~ R	
		[ompot]	9,10
		[Rompot]	1,2,3,4,5,6,7
		R ~ h	
		[Rompot]~[humput]	1,2,3,4,5,6,7,21,22,23,24,25
		b. [jukut]	8,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20
169.	Siang	a. Ø ~ R	
		[dahRah]	8,11,12,13,15,16,17,18,19,20
		[dawah]	14
		h ~ w	
		[dahRah]~[dawah]	8,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20
		b. [siaŋ]	1,2,3,4,5,6,7,9,10,21,22,23,24,25
170.	Siapa	a. i ~ Ø	
		[siapə]	21,22,23,24,25
		[sapə]	4,5,6,7
		[sapo]	1,2,3
		[sapɛ]	8,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20
		o ~ ə ~ ɛ	
		[sapo]~ [sapə]~ [sapɛ]	1,2,3,4,5,6,7,8,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20
177.	Tahun	a. Ø ~ h	
		[taun]	1,2,3,4,5,6,7,9,10,21,22,23,24,25
		[tahon]	8,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20
		u ~ o	

No.	Glos	Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
		[taun] ~ [tahon]	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14, 15,16,17,18,19,20,21,22,23, 24,25
178.	Takut	a. Ø ~ R	
		[abai]	8,11,12,13,15,16,17,18,19,20
		[Rabai]	14
		b. Ø ~ p	
		[takot]	1,2,3,4,5,6,7,21,22,23,24,25
		[pənakot]	9,10
180.	Tanah	a. Ø ~ h	
		[tana]	1,2,3,4,5,6,7,9,10,21,22,23,24,25
		[tanoh]	8,11,12,13,15,16,17,18,19,20
		a ~ o	
		[tana] ~ [tanoh]	1,2,3,4,5,6,7,8,10,11,12,13,15,16 ,17,18,19,20,21,22,23,24,25
183.	Tebal	a. Ø~t	
		[ambol]	14
		[təbal]	1,2,3,4,5,6,7,9,10,21,22,23,24,25
		[tobol]	8,11,12,13,15,16,17,18,19,20
		m ~ Ø	
		[ambol]~[təbal]~[tobol]	1,2,3,4,5,6,7,8,10,11,12,13,15,16 ,17,18,19,20,21,22,23,24,25
189.	Tidak	a. Ø ~ i	
		[daʔ]	1,2,3,4,5,6,7,9,10
		[idaʔ]	21,22,23,24,25
		b. [homaʔ]	8,11,12,13,15,16,17,18,19,20
		c. [mayoŋ]	14
196.	Tua	a. h ~ Ø	
		[tuhe]	8,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20

No.	Glos	Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
		[tuo]	1,2,3
		[tuə]	4,5,6,7,21,22,23,24,25
		[tuɛ]	9,10
		o ~ ə ~ ɛ	
		[tuo]~[tuə]~[tuɛ]	1,2,3,4,5,6,7,9,10,21,22,23,24,25
197.	Tulang	a. h ~ Ø	
		[tuhlan]	8,11,12,13,15,16,17,18,19,20
		[tulan]	14
		n ~ ŋ	
		[tulan] ~ [tulan]	1,2,3,4,5,6,7,9,10,14,21,22,23,24,25
199.	Ular	a. R ~ Ø	
		[ulaR]	14
		[ula]	21,22,23,24,25
		[ulo]	1,2,3,4,5,6,7,9,10
		R ~ i	
		[ulaR] ~ [ulai]	8,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20
		a ~ o	
		[ula]~[ulo]	1,2,3,4,5,6,7,9,10,21,22,23,24,25

4.2 Rangkuman Data

Data diperoleh dari 25 desa di Kecamatan Kayuagung, OKI, Sumatra selatan dengan jumlah responden 25 orang. Dari hasil data untuk yang diperoleh dari 200 kosakata Swadesh ditemukan terdapat 18 kosakata yang nonvarian karena penggunaannya meliputi seluruh wilayah pengamatan.

Dari data tersebut terdapat 182 kosakata yang bervariasi dan membentuk pola-pola penggunaan kosakata. Dari pola-pola tersebut terdapat total 12 pola penggunaan yang sering muncul dalam penggunaan kosakata dari total 29 pola yang terdapat pada varian kosakata tersebut. Varian kosakata berkisar 2 sampai dengan 6 varian. Dari varian varian tersebut dapat diuraikan kosakata yang dengan 2 varian memiliki 2 pola penggunaan. Kosakata yang memiliki 3 varian memiliki 4 pola penggunaan, kosakata yang memiliki 4 varian memiliki 3 pola, kosakata yang memiliki 5 varian memiliki 2 pola penggunaan dan kosakata yang memiliki 6 varian memiliki 1 pola penggunaan.

Dari pola-pola tersebut dapat diketahui perubahan fonologis dari varian-varian tersebut, analisis perubahan fonologis varian membutuhkan kaidah yang dibentuk secara konsisten berdasarkan kaidah yang dipilih. Dalam analisis ini kaidah yang dipilih adalah $\emptyset \sim$, yang artinya penambahan atau penghilangan konsonan atau vokal dari kosakata tersebut. Dari 182 kosakata varian terdapat 30 kosakata yang memenuhi kaidah $\emptyset \sim$ untuk dikaji perubahan fonologisnya. Bentuk yang sering muncul adalah $\emptyset \sim h$ seperti pada glos *Tua*, *Tulang*, *Tahun*, dan lain sebagainya.

4.3 Interpretasi Data

Data ini diperoleh dari 25 desa di Kecamatan Kayuagung, OKI, Sumatera Selatan dengan menggunakan 200 kosakata Swadesh. Kosakata swadesh ini digunakan untuk mewawancarai informan yang berjumlah 25 orang.

Dari data yang dianalisis terdapat kesamaan penggunaan bahasa antardesa sehingga membentuk pola-pola tertentu. Setiap kosakata yang memiliki varian terdapat 2-6 varian yang penggunaannya membentuk pola-pola yang tipikal sehingga mudah untuk dihapal. Pola yang sering muncul adalah kosakata dengan 2 varian yang memiliki pola penggunaan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 21, 22, 23, 24, 25 dan 8, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20 yang disebabkan oleh penggunaan bahasa yang sama di wilayah-wilayah tersebut pola ini muncul kita bahasa yang digunakan memiliki kekerabatan dengan bahasa Indonesia, sebagai contoh: *abu, debu, aku, dan api*.

Pola pembentukan yang sering muncul berdasarkan perubahan fonologis adalah perubahan vokal *a/ ə/ ε/ o/ u*. Vokal *a* berubah menjadi *ə/ ε/ o/ u* seperti pada contoh kosakata *apa*, pada kosakata *apa* vokal *a* di akhir kata berubah menjadi *ə/ ε/ o/* hal ini sudah menjadi tipikal dari bahasa Palembang, perbandingan vokal tersebut sudah menjadi ciri khas dari tiap-tiap desa di wilayah pengamatan.

4.4 Pembahasan

Dari hasil analisis ditemukan pola pembagian kosakata yang saling berhubungan dengan antara satu desa dengan desa-desa disekelilingnya. Pola-pola pembagian varian kosakata dapat dilihat dari penggunaannya di daerah pengamatan. Untuk kosakata tidak bervariasi yang penggunaannya meliputi seluruh wilayah pengamatan terdapat 18 kosakata yaitu: *[awan]*, *[batu]*, *[binatan]*, *[bintan]*, *[bulan]*, *[bulu]*, *[beRbuRu]*, *[dagen]*, *[gunun]*, *[ati]*, *[ujan]*, *[jantun]*, *[kanan]*, *[kuku]*, *[minom]*, *[napas]*, *[tali]*, *[usus]*.

Kosakata yang memiliki varian memiliki variasi 2 sampai dengan 6 varian kosakata dari daerah yang diteliti. Pembagian varian daerah pengamatan membentuk pola-pola yang dapat mudah untuk diingat. Kosakata kata yang memiliki 2 varian akan membentuk pola daerah wilayah penggunaan: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25 dan 14. Seperti pada kosakata *Suami* daerah pengamatan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25 menyebut suami dengan [*laki*] sedangkan daerah pengamatan 14 menyebutnya [*kyai*]. Kosakata yang memiliki 2 varian juga memiliki pola penggunaan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 21, 22, 23, 24, 25 dan 8, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20. Seperti pada kosakata *Satu* daerah pengamatan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 21, 22, 23, 24, 25 menyebut satu dengan [*siko?*] sedangkan daerah pengamatan 8, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20 menggunakan [*osai*] untuk menyebut satu.

Kosakata yang memiliki 3 varian juga demikian halnya, terdapat 10 pola penggunaan namun pola yang sering muncul berjumlah 4 yaitu pola penggunaan pada daerah pengamatan [1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10], [21, 22, 23, 24, 25] dan [8, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20] seperti pada kosakata *Tiup* wilayah pengamatan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10 menyebut tiup dengan [*tiup*], wilayah pengamatan 21, 22, 23, 24, 25 menyebut [*niup*] dan wilayah 8, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20 menyebut [*ñombu*].

Pola kedua yaitu wilayah pengamatan [1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 21, 22, 23, 24, 25], [8, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20] dan [14] seperti pada kosakata *Tongkat* wilayah pengamatan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 21, 22, 23, 24, 25 menyebut

[*tonkat*], wilayah pengamatan 8, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20 menyebut [*tunkat*] dan wilayah pengamatan 14 menyebut [*tuna?*]. Pola lainnya yaitu wilayah pengamatan [8, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20], [1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 21, 22, 23, 24, 25] dan [9,10] seperti pada kosakata *Tikam* wilayah pengamatan 8, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20 menyebut [*noRkom*], wilayah pengamatan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 21, 22, 23, 24, 25 menyebut [*nuja*] dan wilayah pengamatan 9, 10 menyebut [*tuja*].

Pola selanjutnya yaitu wilayah pengamatan [1, 2, 3], wilayah pengamatan [4, 5, 6, 7, 8, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20] dan [9, 10, 21, 22, 23, 24, 25] seperti pada kosakata *Tipis*, wilayah pengamatan [1, 2, 3] menyebut [*tipis*], wilayah pengamatan [4, 5, 6, 7, 8, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20] menyebut [*tipes*], dan wilayah pengamatan [9, 10, 21, 22, 23, 24, 25] menyebut [*tipes*].

Kosakata yang memiliki 4 varian memiliki 8 pola namun pola yang sering muncul berjumlah 3 pola penggunaan kosakata yaitu pada pola pertama wilayah pengamatan [1, 2, 3], [4, 5, 6, 7, 21, 22, 23, 24, 25], [9,10] dan [8, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20] seperti pada kosakata *Tua*, wilayah pengamatan [1, 2, 3] menyebut [*tua*], wilayah pengamatan [4, 5, 6, 7, 21, 22, 23, 24, 25] menyebut [*tuə*], wilayah pengamatan [9,10] menyebut [*tuε*] dan wilayah pengamatan [8, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20] menyebut [*tuhe*].

Pola selanjutnya yaitu wilayah pengamatan [1, 2, 3, 9, 10, 21, 22, 23, 24, 25], [4, 5, 6, 7], [8, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20] dan [14] seperti pada kosakata *Tumpul*, wilayah pengamatan [1, 2, 3, 9, 10, 21, 22, 23, 24, 25]

menyebut [*tompol*], wilayah pengamatan [4, 5, 6, 7] menyebut [*tumpol*], wilayah pengamatan [8, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20] menyebut [*kudol*] dan wilayah pengamatan 14 menyebut [*tumpul*].

Pola ketiga dari kosakata yang memiliki 4 varian yaitu wilayah pengamatan [1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10], [8, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20], [21, 22, 23, 24, 25] dan [14] seperti pada kosakata *Ular*, wilayah pengamatan [1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10] menyebutnya [*ulo*], wilayah pengamatan [8, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20] menyebut [*ulai*], wilayah pengamatan [21, 22, 23, 24, 25] menyebutnya [*ula*] dan wilayah pengamatan [14] menyebut [*ulaR*].

Kemudian terdapat 2 pola pada kosakata yang memiliki 5 varian yaitu penggunaan kosakata pada wilayah [1, 2, 3], [21, 22, 23, 24, 25], [4, 5, 6, 7], [8, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20] dan [9,10] seperti pada kosakata *Segala*, wilayah pengamatan [1, 2, 3] menyebut [*gəgalə*], wilayah pengamatan [21, 22, 23, 24, 25] menyebut [*galə-galə*], wilayah pengamatan [4, 5, 6, 7] menyebut [*gəgalə*], wilayah pengamatan [8, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20] menyebut [*səgalɛ*] dan wilayah pengamatan [9,10] menyebut [*galɛ-galɛ*].

Pola berikutnya yaitu penggunaan kosakata pada wilayah [1, 2, 3], [8, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20], [4, 5, 6, 7, 21, 22, 23, 24, 25], [9, 10], dan [14] seperti pada kosakata *Punggung*, wilayah pengamatan [1, 2, 3] menyebut [*bəlakanʃ*], wilayah pengamatan [8, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20] menyebut [*punʃunʃ*] , wilayah pengamatan [4, 5, 6, 7, 21, 22, 23, 24, 25] menyebut

[*pʊŋŋoŋ*], wilayah pengamatan [9, 10] menyebut [*poŋŋoŋ*], dan wilayah pengamatan [14] menyebut [*taŋkuRuy*].

Pada kosakata yang memiliki 6 varian hanya memiliki 1 pola yaitu: wilayah pengamatan [1, 2, 3], [8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20], [14], [9, 10], [4, 5, 6, 7] dan [21, 22, 23, 24, 25] sebagai contoh pada kosakata *Hidung*, wilayah pengamatan [1, 2, 3] menyebut [*cuŋuR*], wilayah pengamatan [8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20] menyebut [*iyuŋ*], wilayah pengamatan [14] menyebut [*lioy*], wilayah pengamatan [9, 10] menyebut [*idun*], wilayah pengamatan [4, 5, 6, 7] menyebut [*ɛdon*] dan wilayah pengamatan [21, 22, 23, 24, 25] menyebut [*cuŋuR*].

Pada tabel 4.1.2.2 telah digambarkan perubahan fonologis dari kosakata bervariasi, pendeskripsian perubahan bunyi dilakukan secara konsisten dengan menggunakan kaidah $\emptyset \sim$ maka keseluruhan analisis harus menggunakan kaidah tersebut. Pada glos *Abu* terdapat perubahan bunyi dengan penambahan konsonan h, bentuk realisasi dari glos tersebut adalah [*abu*] menjadi [*habu*] artinya bentuk realisasi dari [*habu*] merupakan varian dari [*abu*]. Varian [*abu*] digunakan pada daerah pengamatan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 21, 22, 23, 24, 25 sementara itu varian [*habu*] digunakan di wilayah pengamatan 8, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20.

Glos *Air* memiliki perubahan bunyi dari bentuk [*ayo*], [*aye?*] menjadi [*aɛ*] adanya penghilangan bunyi y dan glotal stop dari bentuk [*aye?*] menjadi [*aɛ*] selain itu juga terdapat perubahan bunyi vokal o menjadi ϵ , selain itu terdapat bentuk lain yang tidak termasuk dalam varian tersebut yaitu [*uwai*] dan [*baŋu*].

Bentuk [ayɛʔ] digunakan di wilayah pengamatan 4, 5, 6, 7, bentuk [ayo] digunakan di daerah pengamatan 9, 10. Sementara itu bentuk [aɛ] digunakan di wilayah pengamatan 21, 22, 23, 24, 25 bentuk lainnya adalah [uwai] yang digunakan di wilayah 8, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, dan bentuk [baŋu] digunakan di daerah pengamatan 1, 2, 3.

Glos Akar mempunyai varian [aka] yang digunakan di wilayah pengamatan 21, 22, 23, 24, 25, [ako] yang digunakan di wilayah pengamatan 9, 10, dan [akou] yang digunakan di wilayah pengamatan 4, 5, 6, 7, dengan perubahan vokal $a \sim o \sim ou$, selain itu juga terdapat varian lain yaitu [bakaʔ] pada wilayah pengamatan 8, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20 dan [bakat] yang digunakan pada wilayah pengamatan 14, perubahan ini terjadi di akhir kata glotal stop [ʔ] berubah menjadi [t]. Penambahan konsonan [b] di awal kata [aka] serta penambahan glotal stop [ʔ] dan konsonan [t] menjadikan bentuk [aka], [bakaʔ] dan [bakat] dalam bentuk satu varian. Kosakata nonvarian yang terdapat pada glos ini adalah [oyot] yang digunakan di wilayah pengamatan 1,2,3.

Pada glos *Anak* terdapat penghilangan vokal [a] di awal kata, dari [anaʔ] yang digunakan di wilayah pengamatan 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25 menjadi [naʔ] di wilayah pengamatan 1, 2, 3. Sementara itu pada glos *Apa* terdapat penambahan η pada awal kata dan juga perubahan bunyi vokal [i], [ə] dan [o] yang menjadikan bentuk [api] di wilayah pengamatan 14, [apə] di wilayah pengamatan 4, 5, 6, 7, [apo] di wilayah pengamatan 1, 2, 3, dan [ŋapɛ] di wilayah pengamatan 21, 22, 23, 24, 25 sebagai satu varian. Bentuk lain dari glos *Apa* adalah [sue] yang digunakan di wilayah

pengamatan 9, 10 dan [oŋi] yang digunakan di wilayah pengamatan 8, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20.

Glos *Api* memiliki varian [apoi] di wilayah pengamatan 8, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20 dan [api] terdapat penambahan vokal [o] dari bentuk [api] di wilayah pengamatan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 21, 22, 23, 24, 25. Pada glos *Balik* terdapat penambah konsonan [t] di awal kata menjadi [təbalik] di wilayah pengamatan 8, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, selain itu terdapat pula perubahan vokal [i] menjadi [ɛ] serta perubahan konsonan [k] menjadi glotal stop [ʔ].

Glos *Bapak* memiliki varian [bapaʔ] di wilayah 4, 5, 6, 7, 14, 21, 22, 23, 24, 25, [ubaʔ] di wilayah pengamatan 8, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20 dan [baʔ] di wilayah pengamatan 1, 2, 3, 9, 10, pada bentuk tersebut terdapat penghilangan konsonan [b] dan perubahan vokal menjadi [u], sedangkan pada bentuk [baʔ] adanya penghilangan satu suku kata dari bentuk [bapaʔ]. Pada glos *Baring* ada penambahan konsonan [b] di awal kata, kemudian terdapat perubahan vokal [o] menjadi [u] dan [i] menjadi [ɛ]. Bentuk lainnya adalah [ŋɛncɛŋ] di wilayah pengamatan 21, 22, 23, 24, 25.

Pada glos *Beri* terdapat penambahan [ŋ], di awal bentuk kata dari [əŋjoʔ] di wilayah pengamatan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 menjadi [ŋəŋjoʔ] di wilayah pengamatan 21, 22, 23, 24, 25 selain itu terdapat perubahan vokal dari bentuk [o] menjadi [u], bentuk [əŋjoʔ] menjadi [əŋjuʔ] di wilayah pengamatan 9, 10. Glos *Buruk* mempunyai varian [jat] di wilayah pengamatan 9, 10 dan [jahat] di wilayah

pengamatan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20 terdapat penambahan konsonan [h] dan vokal [a] di tengah kata. Selain itu glos *Buruk* juga mempunyai bentuk nonvarian terhadap kedua bentuk tersebut yaitu [buRo?] di wilayah pengamatan 21, 22, 23, 24, 25 yang memiliki kekerabatan dengan bahasa Indonesia.

Penambahan konsonan [h] juga terdapat pada glos *Hijau* disertai dengan perubahan vokal [i] menjadi [u]. Sementara itu terdapat perubahan bentuk pada glos *Hitung*, bentuk [eton] 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 berubah setelah mendapat penambahan [ŋ] di awal kata selain itu terdapat varian lainnya yaitu [ŋəRikɛn] di wilayah pengamatan 14 dan [bəRikin] di wilayah pengamatan 21, 22, 23, 24, 25 yang masih dalam satu varian.

Pada glos *Ibu* terjadi penghilangan vokal [u] dan [ə] di awal kata dari bentuk [uma?] di wilayah pengamatan 8, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25 [əma?] di wilayah pengamatan 4, 5, 6, 7 menjadi [ma?] di wilayah pengamatan 1, 2, 3, 9, 10, bentuk lain dari glos ini adalah [inpok] yang digunakan pada wilayah pengamatan 14. Pada glos *Jauh* terdapat penambahan konsonan [w] di tengah kata serta penghilangan konsonan [h] di akhir dan ada perubahan vokal [o] menjadi [u] di akhir. Hal ini juga terjadi pada glos *Laut*, perubahan yang terjadi pada glos tersebut sama dengan yang terjadi pada glos *Jauh* tetapi terdapat perubahan bentuk konsonan [t] menjadi glotal stop [ʔ] di akhir.

Glos berikutnya yang mengalami penambahan adalah glos *Orang*, pada glos ini bentuk [wan] di wilayah pengamatan 9,10 ditambahkan vokal [u] di awal

disertai dengan perubahan vokal [a] menjadi [u] di akhir. Selain itu varian lainnya mengganti konsonan [w] menjadi [h], bentuk lainnya yang tidak bervariasi dengan bentuk tersebut adalah [jimeɛ] di wilayah pengamatan 8, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20.

Penambahan konsonan [h] juga terdapat pada glos *Putih*, bentuk [puti] di wilayah pengamatan 1, 2, 3 mengalami perubahan bunyi dengan penambahan konsonan [h] serta perubahan vokal [u] menjadi [o] dan vokal [i] menjadi [ɛ]. Bentuk lainnya adalah [henda?] di wilayah pengamatan 8, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20.

Bentuk realisasi [ompot] pada wilayah pengamatan 9, 10, glos *Rumput* mengalami perubahan bunyi setelah ditambahkan konsonan [R] dan [h] di awal kata, bentuk lainnya yang tidak bervariasi dari glos ini adalah [jukut] di wilayah pengamatan 8, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20. Bentuk [dahRah] di wilayah pengamatan 8, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, dan [dawah] di wilayah pengamatan 14 masih bervariasi dalam glos *Siang*, perbedaan bunyi kedua bentuk tersebut karena adanya perbedaan konsonan di tengah kata yaitu [hR] dan [w]. Bentuk lainnya adalah [siaŋ] di wilayah pengamatan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 21, 22, 23, 24, 25 yang merupakan bahasa Indonesia.

Bentuk glos *Siapa* memiliki 4 varian yaitu [sapo] di wilayah pengamatan 1, 2, 3, [sapə] di wilayah pengamatan 4, 5, 6, 7, [sape] di wilayah pengamatan 8, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20 dan [siapə] di wilayah pengamatan 21, 22, 23, 24, 25. Perbedaan bunyi varian ini disebabkan oleh perbedaan bunyi vokal di

akhir kata dan adanya penambahan vokal [i] pada bentuk [siapə]. Pada glos *Tahun* terdapat penghilangan konsonan di tengah kata serta perubahan vokal [o] menjadi [u]. Hal ini juga terjadi pada glos *Tanah* yang mengalami penghilangan konsonan [h] hanya saja terjadi di akhir selain itu terdapat perubahan bunyi vokal dari [a] menjadi [o].

Pada glos *Takut* terdapat penambahan konsonan [R] di awal dari bentuk [abai] di wilayah pengamatan 8, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20 menjadi [Rabai] di wilayah pengamatan, bentuk lainnya adalah varian [takot] di wilayah pengamatan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 21, 22, dan [pənakot] di wilayah pengamatan 9, 10. Glos lainnya adalah *Tebal* pada glos ini terdapat penambahan konsonan [m] di tengah kata disertai perubahan vokal menjadi [a]. Peralihan bentuk juga terjadi karena adanya perubahan vokal [a], [ə] menjadi [o].

Pada glos *Tidak* ada penambahan vokal [i] dari bentuk [da?] di wilayah pengamatan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10 menjadi [ida?] di wilayah pengamatan 21, 22, 23, 24, 25 bentuk lainnya adalah [homa?] di wilayah pengamatan 8, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20 dan [mayon] di wilayah pengamatan 14. Sementara itu pada glos *Tua* terdapat penambahan konsonan [h] di tengah kata, pada bentuk [tuhə] di wilayah pengamatan 8, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20. Bentuk lainnya adalah [tuo] di wilayah pengamatan 1, 2, 3, [tuə] di wilayah pengamatan 4, 5, 6, 7, 21, 22, 23, 24, 25, dan [tue] di wilayah pengamatan 9,10 yang mengalami perubahan vokal $o \sim ə \sim \epsilon$.

Glos *Tulang* mengalami persamaan dengan glos *Tua*, pada bentuk *[tuhlan]* di wilayah pengamatan 8, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20 di wilayah pengamatan terdapat penambahan konsonan *[h]* dari bentuk *[tulan]* di wilayah pengamatan 14 dan bentuk lainnya adalah *[tulan]* di wilayah pengamatan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 21, 22, 23, 24, 25 yang masih bervariasi dengan kedua bentuk tersebut serta memiliki kesamaan dengan bahasa Indonesia.

Glos terakhir yang mengalami penambahan adalah *Ular*, glos *Ular* memiliki varian *[ulo]* di wilayah pengamatan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, *[ula]* di wilayah pengamatan 21, 22, 23, 24, 25, *[ulai]* di wilayah pengamatan 8, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20 dan *[ulaR]* di wilayah pengamatan 14. Terdapat penambahan konsonan *[R]* pada kata *[ulaR]* dan penambahan vokal *[i]* pada bentuk *[ulai]* serta perubahan vokal pada bentuk *[ulo]* dan *[ula]*.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Pengalaman peneliti yang sedikit dan wilayah pengamatan yang belum ditelusuri secara mendalam untuk mendapatkan informasi menyebabkan keterbatasan penelitian, hal ini disebabkan oleh:

1. Penelitian ini terbatas pada waktu penelitian, pengumpulan data penelitian ini hanya dilakukan selama 10 hari sehingga peneliti belum terlalu mendalami hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.
2. Sulitnya mencari penutur asli di Kelurahan Tanjung Rancing karena di wilayah tersebut sudah banyak masyarakat pendatang, namun hal ini dapat

diatasi dengan mencari informasi dari kepala lurah tentang penduduk yang dapat diwawancarai.

3. Kesulitan responden dalam menafsirkan beberapa kosakata ke dalam bahasa Palembang, seperti pada kosakata Ia dan Mereka. Hal ini dapat diatasi dengan cara mendefinisikan kosakata tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari deskripsi data, analisis data, dan pembahasan penelitian maka ditarik kesimpulan pada pemetaan Bahasa Palembang di Kecamatan Kayuagung, diantaranya:

1. Bahasa Palembang di Kecamatan Kayuagung memiliki persebaran bahasa dengan pola-pola yang mudah untuk dihapal. Pola-pola tersebut dapat dilihat dari persebaran penggunaan bahasa beserta variannya. Kisaran varian yang terdapat di bahasa Palembang di Kecamatan Kayuagung berkisar 2-6 varian.
2. Dari 200 kosakata swadesh terdapat 18 kosakata yang tidak memiliki varian karena penggunaannya meliputi seluruh wilayah pengamatan.
3. Persebaran pola bahasa dengan varian yang paling sering muncul adalah bahasa dengan 2 varian yang muncul dengan pola 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 21, 22, 23, 24, 25 dan 8, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20 hal ini disebabkan oleh penggunaan bahasa masyarakat morgesiwe yang memiliki bahasa berbeda dengan bahasa Melayu Palembang. Terutama untuk kosakata yang memiliki kekerabatan dengan bahasa Indonesia maka pola ini akan sering muncul.

4. Dari data yang diperoleh bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat di wilayah pengamatan membentuk pola kemiripan yaitu: Desa Tanjungmenang memiliki kekerabatan bahasa dengan Desa Tanjungserang dan teloko, Desa Serigenilama memiliki kesamaan bahasa dengan Desa Serigenibaru, Tanjunglubuk dan Arisanbuntal, Desa Kijangulu memiliki kesamaan bahasa dengan Desa Celika, Desa-desa morgesiwe memiliki kesamaan bahasa, Desa Kayuagung memiliki bahasanya sendiri namun masih berkerabat dengan desa-desa morgesiwe, dan Desa Anyar memiliki kesamaan bahasa dengan Desa Bandinganyar, Bulucawang, Lubukdalam, Muarabaru.
5. Dari 182 kosakata yang bervariasi terdapat 30 kosakata yang menggunakan kaidah $\emptyset \sim$ yang memiliki arti penambahan atau penghilangan. Bentuk yang sering muncul dalam kaidah ini adalah $\emptyset \sim h$, yang mengalami perubahan vokal juga pada tiap bentuknya seperti pada glos Tua yang memiliki perubahan bentuk dari *[tuhe]* menjadi *[tuε]*, *[tuə]* dan *[tuo]*.

5.2 Saran

Saran yang peneliti sampaikan ini ditujukan kepada peneliti selanjutnya bahwa peneliti menemukan adanya pola yang menarik dari pembagian bahasa di wilayah pengamatan. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur di wilayah Kelurahan Kayuagung Asli berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di desa-desa sekitarnya, masyarakat Kayuagung Asli mempunyai bahasanya sendiri yang sulit dimengerti oleh masyarakat yang tidak termasuk dalam kelurahan di Kecamatan Kayuagung. Namun demikian untuk interaksi

dengan masyarakat morgesiwe, masyarakat Kayuagung Asli dan masyarakat tetap menggunakan bahasa masing-masing hanya saja mereka saling mengerti. Hal ini tentunya sangat menarik untuk dikaji lebih dalam, selain itu juga perbandingan bahasa antardesa walaupun desa tersebut saling berdekatan di Kecamatan Kayuagung juga sangat menarik untuk diteliti. Peneliti selanjutnya yang ingin memperdalam penelitian ini disarankan untuk meneliti mengenai profil sosiolinguistik masyarakat di Kecamatan Kayuagung atau meneliti mengenai Kekerabatan Bahasa Kayuagung Morgesiwe dan Bahasa Komerling.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono. 2000. *Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ayatrohaedi .1979. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendi dikan dan Kebudayaan.
- _____. 2002. *Pedoman Praktis Penelitian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Collins, James T. 1989. *Antologi Kajian Dialek Melayu*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Hanafiah, Djohan. 1995. *Melayu Jawa: Citra Kebudayaan dan Sejarah Palembang*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kaswanti, Bambang & J.T. Collins. 1985. *Telaah Komparatif Bahasa Nusantara Barat R.A Blust*. Jakarta: Djambatan.
- Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis. Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- _____. 2007. *Dialektologi*. Yogyakarta: Gama Media.
- _____. 2007. *Linguistik Historis Komparatif*, Yogyakarta: Gama Media.
- Multamia RMT Lauder. 2007. *Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Parera, JD. 1986. *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahmah. 2003. *Pemetaan Bahasa Jawa Di Medan*. Medan: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.
- Rahmawati, Siti. 2014. *Geografi Dialek Bahasa Sunda di Kecamatan Parungpanjang, Kabupaten Bogor (Kajian Dialektologi Sinkronis)*. Jurnal Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, UPI. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Septian, Rahayu. 2009. *Geografi Dialek Bahasa Pasemah*. Skripsi Universitas Sriwijaya. Palembang: Tidak diterbitkan.

- Sudaryono. 1990. *Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Demak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugono, Dendy dkk. 2008. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wahya. 1995. *Bahasa Sunda di Kecamatan Kandanghaur dan Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu Kajian Geografi Dialek*. Tesis Magister Humaniora Jurusan Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran. Bandung: Tidak diterbitkan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Ika Septiana Sanel
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 18 September 1993
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jalan Balai Rakyat, Gempol RT 009/01 No.71, Cakung, Jakarta Timur
Nomor Handphone : 08561129790



Riwayat Pendidikan

SD Negeri Cakung Timur 07 Petang, 1999 - 2005
SMP Negeri 256 Jakarta, 2005 - 2008
SMA Negeri 115 Jakarta, 2008 - 2011
Universitas Negeri Jakarta,
Nomor Registrasi : 2125110498
Tahun Masuk : 2011
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Tanggal Lulus : 1 Juli 2015
Jalur Lulus : Skripsi
Judul Skripsi : Pemetaan Dialek Bahasa Palembang Berbasis Teori Morris Swadesh di Kecamatan Kayuagung, OKI, Sumatra Selatan.

Jakarta, 05 Juli 2015

Ika Septiana Sanel